

**IMPLEMENTASI *KHAIZEN'S THEORY* DALAM PENGELOLAAN
FASILITAS PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**Nur Apriliani Agustina
NIM. 220206100
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026/2027**

PENGESAHAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI *KHAIZEN'S THEORY* DALAM PENGELOLAAN FASILITAS PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 1 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

NUR APRILIANI AGUSTINA
NIM. 220206100

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

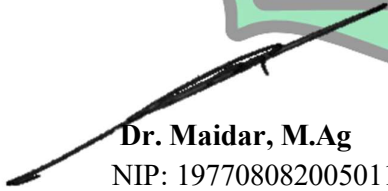
Disetujui Oleh:

Pembimbing

جامعة الرانيري

Ketua Prodi

A R - R A N I R Y

Dr. Maidar, M.Ag

NIP: 197708082005011006

Dr. Satriadi, S.Pd.I., M.Pd.

NIP: 19801005201003101

PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG

IMPLEMENTASI *KHAIZEN'S THEORY* DALAM PENGELOLAAN FASILITAS PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 1 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 23 April 2026
06 Dzulqaidah 1447

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Maidar, M. Ag
NIP. 197708082005011006

Fitriani Prastiawati, SE., M.Sc
NIP. 199401222025052003

Penguji I

Penguji II

Dr. Cut Nya Dhin, M.Pd
NIP. 196705232014112001

Nurmayuli, M.Pd
NIP. 198706232020122009



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nur Apriliani Agustina

Nim 220206100

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi *Kaizen's Theory* Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 10 April 2026
Yang membuat pernyataan




Nur Apriliani Agustina
NIM. 220206100

ABSTRAK

Nama : Nur Apriliani Agustina
Nim : 2202066100
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi *Kaizen's Theory* Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh
Tebal Skripsi : 75
Pembimbing : Dr. Maidar, M. Ag
Kata Kunci : *Kaizen, 5S, Pengelolaan Fasilitas Pendidikan, SMK.*

Pengelolaan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kualitas proses pembelajaran, khususnya pada sekolah menengah kejuruan yang memiliki karakteristik berbasis praktik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip *Kaizen* melalui metode *5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penerapannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Kaizen* melalui metode *5S* telah diterapkan dalam bentuk pemilahan fasilitas (*Seiri*), penataan ruang dan peralatan (*Seiton*), menjaga kebersihan lingkungan (*Seiso*), standarisasi prosedur (*Seiketsu*), serta pembiasaan disiplin (*Shitsuke*). Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih terdapat kendala seperti rendahnya kesadaran sebagian warga sekolah, keterbatasan pengawasan, serta belum konsistennya penerapan standar. Meskipun demikian, penerapan *Kaizen 5S* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keteraturan, kebersihan, efisiensi penggunaan fasilitas, serta pembentukan budaya kerja yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Kaizen 5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh cukup efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan, namun masih memerlukan peningkatan konsistensi, komitmen, dan partisipasi seluruh warga sekolah agar hasil yang dicapai dapat berkelanjutan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, Allah SWT telah memberikan kesempatan untuk mengoreksi dan membersihkan diri dari kesalahan sehingga menjadi lebih bersih dan lebih dekat kepada-Nya. Dengan kekuatan-Nya juga penulis telah dapat menyelesaikan kegiatan karya tulis yang tertuang dalam skripsi dengan judul **"Implementasi *Kaizen's Theory* Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh"**. Shalawat beriring salam penulis alamatkan ke pangkuan alam Nabi Muhammad SAW dimana beliau telah susah payah merubah pola pikir umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Dan juga kepada para sahabat dan alim ulama yang bersama-sama memperjuangkan agama yang paling sempurna jika dibandingkan dengan agama yang lain di muka bumi ini. Islam merupakan agama yang Rahmatan Lil Alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak baik pihak akademik dan non-akademik. Oleh karenanya penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Safriadi, S.Pd.I. M.Pd. selaku ketua prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Maidar S. Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.

4. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan.
5. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dari kecil hingga menjadi anak yang senantiasa berusaha memberikan yang terbaik kepada semua orang serta telah memberikan doa, motivasi, semangat perjuangan, pengorbanan, perhatian dan kasih sayang sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada para teman-teman khususnya kepada sahabat-sahabat leting yang senantiasa memberikan dorongan semangat serta iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Deni Fitriadi yang telah menjadi penyemangat dan sumber kebahagiaan dalam perjalanan penulis menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Semoga atas partisipasi dan motivasi yang diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang setimpal dari sisi Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak. Kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lain pada umumnya.

Banda Aceh, 10 April 2026

Peneliti

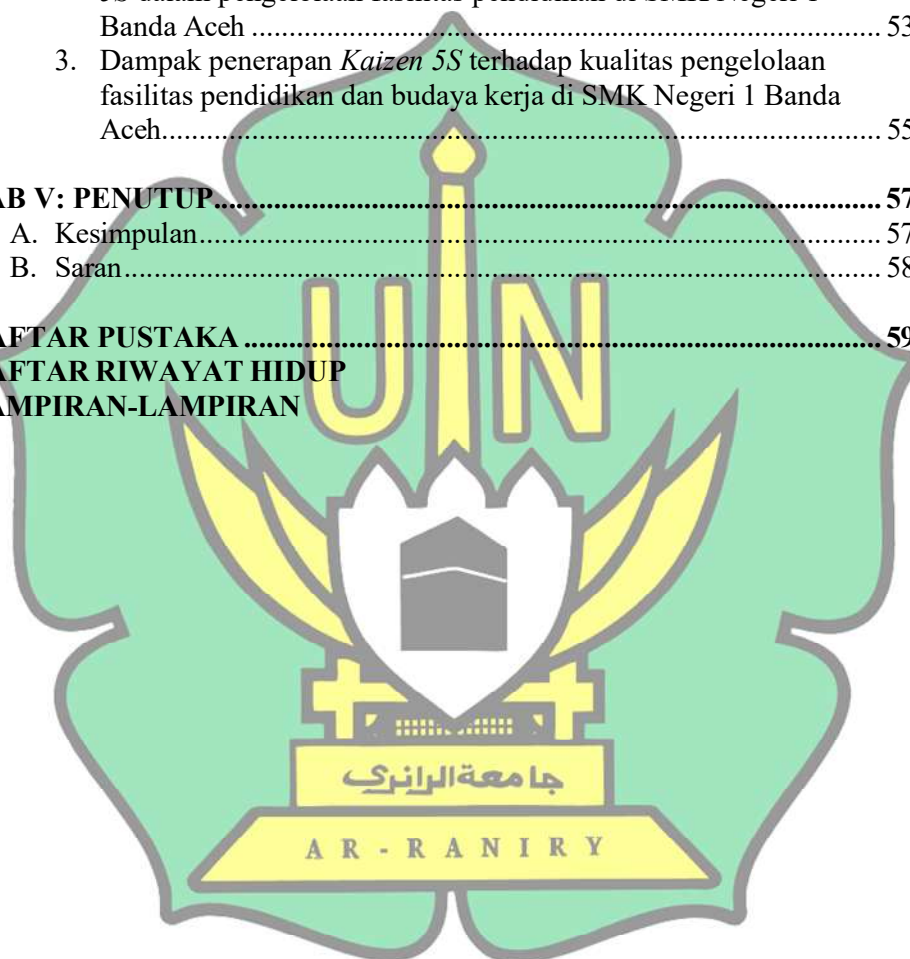
Nur Apriliani Agustina

NIM. 220206100

DAFTAR ISI

LEMBERAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN MUNAQASYAH	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	8
BAB II: KAJIAN TEORI.....	11
A. Implementasi <i>Kaizen Theory</i>	11
1. Pengertian Implementasi.....	11
2. Konsep Dasar <i>Kaizen</i>	13
3. Tujuan dan Prinsip <i>Kaizen</i>	15
B. Pengertian Fasilitas Pendidikan.....	20
1. Pengertian Fasilitas Pendidikan.....	20
2. Jenis-Jenis Fasilitas Pendidikan.....	21
3. Pengelolaan Fasilitas Pendidikan.....	22
C. Implementasi <i>Kaizen Theory 5S</i> Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan.....	23
BAB III: METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Kehadiran Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	29
G. Analisis Data.....	30
H. Uji Keabsahan Data.....	32
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	34
B. Hasil Penelitian.....	38
1. Implementasi prinsip <i>Kaizen Theory</i> melalui fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh.....	38

2. Kendala dan potensi penerapan prinsip <i>Kaizen</i> melalui metode 5S dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh	42
3. Dampak penerapan <i>Kaizen 5S</i> terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan dan budaya kerja di SMK Negeri 1 Banda Aceh.....	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
1. Implementasi prinsip <i>Kaizen Theory</i> melalui fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh.....	51
2. Kendala dan potensi penerapan prinsip <i>Kaizen</i> melalui metode 5S dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh	53
3. Dampak penerapan <i>Kaizen 5S</i> terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan dan budaya kerja di SMK Negeri 1 Banda Aceh.....	55
BAB V: PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus <i>Kaizen 5S</i>	24
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Banda Aceh	37
Tabel 4.2 Jumlah Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan	69
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan Dan Surat dari Dinas	70
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMK Negeri 1 Banda Aceh.....	72
Lampiran 4 : Instrumen Penelitian Wawancara Implementasi <i>Kaizen Theory</i> Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh	73
Lampiran 5 : Instrumen Observasi Implementasi <i>Kaizen Theory</i> dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh	74
Lampiran 6 : Instrumen Dokumentasi Implementasi <i>Kaizen Theory</i> dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan fasilitas pendidikan merupakan salah satu pilar strategis dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam konteks peningkatan mutu layanan dan efektivitas proses pembelajaran.¹ Fasilitas pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai aset fisik berupa bangunan, ruang kelas, laboratorium, dan peralatan pembelajaran, tetapi sebagai bagian integral dari sistem manajemen pendidikan yang memengaruhi kualitas interaksi belajar, keselamatan kerja, efisiensi operasional, serta pembentukan budaya mutu di lingkungan sekolah. Berbagai studi mutakhir dalam bidang manajemen pendidikan menegaskan bahwa kualitas pengelolaan fasilitas memiliki korelasi signifikan dengan mutu pembelajaran, kepuasan warga sekolah, dan kinerja institusi pendidikan secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius dalam mengelola fasilitas yang dimiliki. Ketersediaan sarana dan prasarana sering kali tidak diiringi dengan sistem pengelolaan yang terencana, terstandar, dan berkelanjutan. Akibatnya, fasilitas yang seharusnya mendukung pembelajaran justru menjadi sumber permasalahan, seperti ketidakteraturan ruang, kerusakan peralatan, rendahnya tingkat kebersihan, serta inefisiensi penggunaan sumber daya.² Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pengadaan fasilitas dan implementasi manajemen fasilitas dalam praktik sehari-hari di sekolah.

Permasalahan pengelolaan fasilitas tersebut menjadi semakin kompleks pada satuan pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memiliki karakteristik pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik kerja dan penguasaan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri.³ Oleh karena itu, SMK

¹Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²Suryosubroto, B. (2016). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

³Direktorat Pembinaan SMK. (2020). *Revitalisasi SMK dalam Peningkatan Kualitas SDM Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

menuntut ketersediaan fasilitas praktik yang tidak hanya lengkap, tetapi juga tertata rapi, aman, mudah diakses, dan selalu dalam kondisi siap pakai. Pengelolaan fasilitas yang tidak efektif pada SMK berpotensi menghambat pencapaian kompetensi peserta didik, menurunkan kualitas pembelajaran praktik, serta melemahkan daya saing lulusan di dunia kerja.

Dalam konteks ini, fasilitas pendidikan berfungsi sebagai *learning infrastructure* yang secara langsung memengaruhi kualitas pengalaman belajar peserta didik. Ruang praktik yang tidak tertata, peralatan yang bercampur tanpa sistem identifikasi yang jelas, serta lemahnya prosedur pemeliharaan dan kebersihan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Lebih jauh, kondisi tersebut juga berpotensi membentuk budaya kerja yang kurang disiplin dan rendahnya rasa tanggung jawab warga sekolah terhadap fasilitas yang digunakan.

SMK Negeri 1 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi di Provinsi Aceh. Sekolah ini menyelenggarakan berbagai program keahlian dengan intensitas pembelajaran praktik yang tinggi, seperti Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Bisnis Daring dan Pemasaran, serta Rekayasa Perangkat Lunak. Setiap program keahlian didukung oleh ruang praktik dan laboratorium yang dirancang untuk mendekatkan peserta didik pada kondisi kerja nyata di dunia industri dan jasa.

Sebagai sekolah vokasi rujukan, SMK Negeri 1 Banda Aceh dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan fasilitas pendidikan yang profesional, efisien, dan berkelanjutan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di sekolah ini. Beberapa ruang praktik dan laboratorium belum tertata secara optimal, peralatan praktik sering kali tidak dikelompokkan dan diberi label dengan jelas, serta pelaksanaan kebersihan dan pemeliharaan rutin belum berjalan secara konsisten. Selain itu, kesadaran sebagian warga sekolah terhadap pentingnya menjaga fasilitas pendidikan masih relatif rendah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengelolaan fasilitas di SMK Negeri 1 Banda Aceh tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan anggaran atau sarana fisik, melainkan lebih pada belum optimalnya sistem manajemen fasilitas dan budaya kerja kolektif di lingkungan sekolah. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan manajemen yang tidak hanya bersifat administratif dan reaktif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan manajemen yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah *Kaizen*.⁴ *Kaizen* merupakan filosofi manajemen yang berasal dari Jepang dan menekankan prinsip *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh anggota organisasi. *Kaizen* memandang peningkatan kualitas sebagai proses jangka panjang yang dilakukan melalui langkah-langkah kecil, sistematis, dan konsisten, bukan melalui perubahan besar yang bersifat instan.

Dalam implementasinya, *Kaizen* dikenal secara luas melalui metode 5S, yaitu *Seiri* (pemilahan), *Seiton* (penataan), *Seiso* (pembersihan), *Seiketsu* (standarisasi), dan *Shitsuke* (disiplin).⁵ Metode 5S bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang tertib, bersih, efisien, dan aman, sekaligus membangun budaya kerja yang disiplin dan bertanggung jawab. Meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks industri manufaktur, metode 5S kini telah banyak diadaptasi ke berbagai sektor, termasuk pendidikan, karena kesesuaiannya dengan prinsip efisiensi, keteraturan, dan pembentukan budaya mutu.

Dalam konteks pendidikan, penerapan *Kaizen 5S* tidak hanya berdampak pada perbaikan lingkungan fisik sekolah, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etos kerja peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pemilahan, penataan, dan pemeliharaan fasilitas, peserta didik belajar mengenai nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan

⁴ Sedarmayanti. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.

⁵ Gaspersz, V. (2012). *All-in-One Management Toolbook*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

kepedulian terhadap lingkungan belajar. Dengan demikian, *Kaizen 5S* sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter selain pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan.

Namun demikian, kajian empiris mengenai implementasi *Kaizen 5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan, khususnya pada sekolah menengah kejuruan, masih relatif terbatas.⁶ Sebagian besar penelitian *Kaizen* berfokus pada sektor industri dan organisasi bisnis, sementara penelitian di bidang pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran atau kepemimpinan sekolah secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah *Kaizen 5S* sebagai sistem pengelolaan fasilitas pendidikan yang terintegrasi dengan budaya kerja sekolah masih jarang ditemukan, terutama dalam konteks SMK di Indonesia.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi. Penelitian ini memosisikan *Kaizen 5S* tidak hanya sebagai teknik penataan lingkungan fisik, tetapi sebagai pendekatan manajemen fasilitas pendidikan yang berbasis partisipasi, kepemimpinan, dan budaya perbaikan berkelanjutan. Dengan menjadikan SMK Negeri 1 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai implementasi *Kaizen 5S* dalam konteks pendidikan vokasi.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan vokasi yang adaptif terhadap perkembangan dunia kerja dan industri. Pengelolaan fasilitas pendidikan yang efektif dan berkelanjutan merupakan prasyarat utama terciptanya pembelajaran praktik yang berkualitas dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis berupa model pengelolaan fasilitas pendidikan berbasis *Kaizen 5S* yang aplikatif, kontekstual, dan dapat direplikasi pada sekolah menengah kejuruan lainnya, serta mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan vokasi secara berkelanjutan.⁷

⁶Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

⁷Wahjosumidjo. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi prinsip *Kaizen Theory* melalui metode *5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh?
2. Apa saja kendala dan potensi yang dihadapi dalam penerapan *Kaizen* dalam rangka meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh?
3. Bagaimana dampak penerapan *Kaizen 5S* terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan dan budaya kerja di SMK Negeri 1 Banda Aceh?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui implementasi prinsip *Kaizen Theory* melalui metode *5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala dan potensi yang dihadapi dalam penerapan *Kaizen* dalam rangka meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan *Kaizen 5S* terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan dan budaya kerja di SMK Negeri 1 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pengelolaan fasilitas sekolah. Dengan mengkaji implementasi teori *Kaizen* dan metode *5S* dalam konteks lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan pendekatan manajemen modern di sektor pendidikan, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan terkait strategi perbaikan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah:

Memberikan referensi tentang model pengelolaan fasilitas berbasis prinsip *Kaizen* yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, bersih, dan efisien.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan:

Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam menjaga serta mengelola sarana dan prasarana sekolah secara berkelanjutan melalui budaya kerja yang disiplin dan kolaboratif.

c. Bagi Siswa:

Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan belajar, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan nyaman.

d. Bagi Sekolah:

Menjadi model praktik manajemen yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan fasilitas pendidikan.

e. Bagi Peneliti Lain:

Menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang penerapan pendekatan manajemen kualitas di institusi pendidikan lainnya dengan kondisi dan karakteristik berbeda.

E. Penjelasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan dari rencana, kebijakan, atau strategi yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada penerapan atau pelaksanaan prinsip-prinsip *Kaizen* dan metode *5S* di lingkungan sekolah, khususnya dalam pengelolaan fasilitas pendidikan.⁸

⁸Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 35.

2. *Kaizen's Theory*

Kaizen berasal dari bahasa Jepang, yaitu "kai" (perubahan) dan "zen" (baik), yang secara harfiah berarti *perbaikan berkelanjutan*. *Kaizen* merupakan teori manajemen yang menekankan pentingnya perubahan kecil yang terus-menerus dilakukan oleh semua pihak dalam organisasi untuk mencapai perbaikan yang signifikan dari waktu ke waktu. Teori ini banyak digunakan di bidang industri namun juga mulai diterapkan di dunia pendidikan.⁹

3. Pengelolaan Fasilitas Pendidikan

Pengelolaan fasilitas pendidikan merupakan upaya sistematis dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, toilet, dan sebagainya. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menunjang proses pembelajaran.¹⁰

4. Metode 5S

Metode 5S adalah bagian dari penerapan *Kaizen* yang terdiri dari lima prinsip utama dalam penataan tempat kerja:

- a. *Seiri* (Sortir): Menyortir barang yang diperlukan dan tidak diperlukan.
- b. *Seiton* (Set in Order): Menata barang yang diperlukan agar mudah ditemukan.
- c. *Seiso* (Shine): Menjaga kebersihan lingkungan kerja.
- d. *Seiketsu* (Standardize): Membakukan proses kerja yang telah ditata.
- e. *Shitsuke* (Sustain/Disiplin): Menumbuhkan kebiasaan disiplin terhadap aturan yang telah dibuat.¹¹

⁹Masaaki Imai, *Kaizen: The Key to Japan's Competitive Success* (New York: McGraw-Hill, 1986), hlm. 3.

¹⁰Daryanto dan Rachmad Djumhur, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 59.

¹¹Hiroyuki Hirano, *5 Pillars of the Visual Workplace: The Sourcebook for 5S Implementation* (Portland: Productivity Press, 1996), hlm. 27–35.

F. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan kajian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang relevansi dengan peneliti. Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini hasil beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Ratna Dewi (2019) dalam penelitian berjudul Penerapan Konsep *Kaizen* dalam Meningkatkan Efisiensi Kerja di Lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan meneliti penerapan prinsip *Kaizen* di SMK untuk meningkatkan efisiensi kerja guru, staf, dan siswa. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kaizen* mampu membentuk budaya kerja yang lebih disiplin, sistematis, dan efisien. Selain itu, metode 5S mulai diterapkan dalam kegiatan internal sekolah.

Muhammad Fajar (2021) melalui penelitian Efektivitas Implementasi 5S dalam Penataan Laboratorium Komputer di SMK Negeri 2 Yogyakarta mengkaji penerapan 5S dalam pengelolaan laboratorium komputer. Dengan metode kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keteraturan alat, pemanfaatan ruang, kenyamanan belajar, serta tumbuhnya kedisiplinan siswa dalam menjaga fasilitas.

Lestari dan Nurhadi (2020) dalam penelitian Manajemen Fasilitas Pendidikan di SMK Melalui Strategi Perbaikan Berkelanjutan membahas pengelolaan fasilitas sekolah melalui konsep continuous improvement. Dengan pendekatan studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan rutin seperti pengecekan alat, rotasi ruang kelas, dan kebersihan berkala mampu meningkatkan efisiensi serta memperpanjang usia fasilitas sekolah.

Suhendra (2018) dalam penelitian Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pemeliharaan Sarana dan Prasarana meneliti peran manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan fasilitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah lebih fleksibel dalam merencanakan dan mengevaluasi pemeliharaan sarana prasarana, dengan partisipasi aktif warga sekolah sebagai faktor utama keberhasilan.

Yuliana Putri (2022) melalui penelitian Penerapan *Kaizen* dalam Meningkatkan Mutu Layanan Administrasi Sekolah di SMK Negeri 3 Surabaya meneliti penerapan *Kaizen* pada bidang administrasi sekolah. Dengan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan peningkatan efisiensi layanan, percepatan proses administrasi, berkurangnya keluhan, serta meningkatnya partisipasi staf dalam perbaikan prosedur kerja.

Penelitian yang telah penulis paparkan merupakan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, namun terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada fokus kajian, objek penelitian, lokasi penelitian, serta ruang lingkup pembahasannya. Penelitian terdahulu pada umumnya membahas penerapan *Kaizen* dan metode *5S* pada aspek peningkatan efisiensi kerja, pelayanan administrasi, penataan laboratorium, serta pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada implementasi *Kaizen's Theory* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh melalui penerapan metode *5S*. Penelitian ini tidak hanya mengkaji proses penerapan metode *5S*, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi *Kaizen* serta dampaknya terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, efektivitas kerja, dan kualitas pengelolaan fasilitas sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mengkaji penerapan konsep *Kaizen* dan metode *5S* secara lebih spesifik dalam manajemen fasilitas pendidikan pada

sekolah menengah kejuruan, khususnya di SMK Negeri 1 Banda Aceh, serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah lain dalam meningkatkan pengelolaan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implemenasi *Kaizen Theory*

1. Pengertian Implementasi

Secara etimologis, istilah implementasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* merujuk pada makna penerapan atau pelaksanaan terhadap suatu rencana, kebijakan, maupun keputusan yang telah ditetapkan. Implementasi menggambarkan proses aktualisasi gagasan ke dalam tindakan nyata guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, implementasi menempati posisi strategis sebagai penghubung antara tahap perencanaan dan pencapaian hasil yang diharapkan.¹²

Dalam kajian manajemen dan kebijakan kontemporer, implementasi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas teknis yang bersifat linear. Implementasi dipandang sebagai proses yang dinamis dan kompleks, yang melibatkan interaksi antara konsep atau kebijakan, pelaku pelaksana, kondisi organisasi, serta mekanisme umpan balik yang berlangsung secara berkesinambungan. Keberhasilan suatu kebijakan atau inovasi sangat ditentukan oleh kualitas proses implementasinya dalam konteks nyata organisasi.¹³

Lebih lanjut, implementasi dapat dimaknai sebagai suatu sistem rekayasa sosial yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti sumber daya manusia, struktur organisasi, prosedur kerja, serta lingkungan sosial dan budaya tempat kebijakan dijalankan. Proses implementasi menuntut adanya koordinasi dan keterpaduan antarunsur agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁴ Oleh karena itu, implementasi tidak dapat dilepaskan dari

¹²Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

¹³Pressman, J. L., & Wildavsky, A., *Implementation*, Berkeley: University of California Press.

¹⁴Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, Bandung: APII Bandung.

fungsi manajerial, terutama pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi.

Penggunaan konsep *mekanisme* dalam implementasi menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu program bukan merupakan tindakan spontan, melainkan kegiatan yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara sadar, dan berlandaskan pada norma serta standar tertentu. Implementasi juga bersifat evaluatif, artinya pelaksanaannya perlu dikaji secara berkelanjutan untuk menilai tingkat efektivitas, mengidentifikasi hambatan, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.¹⁵ Perspektif ini menegaskan bahwa implementasi merupakan proses berulang yang terbuka terhadap penyempurnaan.

Dalam lingkungan pendidikan, implementasi memiliki karakteristik khusus karena sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial dan budaya organisasi sekolah. Pola kepemimpinan, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan kerja, serta tingkat partisipasi warga sekolah berperan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau pendekatan manajemen. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi di lembaga pendidikan lebih banyak ditentukan oleh perubahan perilaku kolektif dan budaya kerja dibandingkan kepatuhan administratif semata.

Sejalan dengan paradigma perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), implementasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak berhenti pada satu tahap tertentu. Implementasi senantiasa disempurnakan melalui refleksi, evaluasi, serta pembelajaran organisasi. Dalam kerangka ini, penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode *5S* dipandang sebagai pendekatan strategis untuk membangun sistem pengelolaan fasilitas pendidikan yang efisien, tertata, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

¹⁵Nugroho, Riant, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

2. Konsep Dasar *Kaizen*

Kaizen dipahami sebagai suatu pendekatan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus dalam suatu organisasi. Perbaikan yang dimaksud tidak bersifat insidental, melainkan dijalankan secara konsisten melalui keterlibatan seluruh unsur organisasi. Setiap individu, baik pimpinan maupun pelaksana, memiliki peran aktif dalam meningkatkan mutu kinerja, sehingga *Kaizen* menekankan adanya tanggung jawab kolektif terhadap kualitas yang berkelanjutan.

Smadi menjelaskan bahwa *Kaizen* bukan sekadar teknik manajerial, tetapi merupakan cara berpikir dan filosofi hidup yang telah mengakar dalam budaya kerja masyarakat Jepang. *Kaizen* menekankan bahwa peningkatan kualitas dicapai melalui langkah-langkah kecil yang dilakukan secara bertahap dan konsisten. Proses perbaikan ini bersifat kontinu dan tidak memiliki titik akhir, karena setiap pencapaian selalu menjadi dasar bagi perbaikan selanjutnya.¹⁶

Dalam perspektif manajemen modern, *Kaizen* dimaknai sebagai upaya perbaikan berkesinambungan yang melibatkan seluruh lapisan organisasi dengan pemanfaatan sumber daya secara efisien. Filosofi ini menekankan pentingnya peningkatan mutu, pengendalian biaya, serta ketepatan waktu secara terpadu agar organisasi mampu memenuhi kebutuhan pengguna layanan dan mempertahankan keberlanjutan kinerja.¹⁷ Oleh karena itu, *Kaizen* lebih menitikberatkan pada penyempurnaan proses kerja dibandingkan pencapaian hasil instan.

Ciri utama *Kaizen* terletak pada sifat perbaikannya yang kecil, bertahap, dan berkesinambungan, namun mampu menghasilkan dampak signifikan dalam jangka panjang. Setiap perbaikan yang berhasil diterapkan kemudian dijadikan sebagai standar kerja baru. Namun

¹⁶Ziad Smadi, "Kaizen Strategy and the Drive for Competitiveness," *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 2, 2012.

¹⁷Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

demikian, standar tersebut bersifat dinamis dan dapat diperbarui apabila ditemukan cara yang lebih efektif, sehingga proses peningkatan mutu tetap berlangsung secara berkelanjutan.

Masaki Imai mendefinisikan *Kaizen* sebagai penyempurnaan berkesinambungan yang melibatkan seluruh anggota organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga karyawan, dengan biaya yang relatif rendah. Menurutnya, *Kaizen* tidak hanya diterapkan dalam aktivitas kerja, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang mendorong individu untuk senantiasa melakukan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁸ Dengan demikian, *Kaizen* berkembang sebagai budaya organisasi yang mendorong pembelajaran berkelanjutan dan komitmen terhadap mutu.

Keberhasilan implementasi *Kaizen* sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan. Pemimpin berfungsi sebagai penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai perbaikan berkelanjutan, mendorong partisipasi aktif seluruh anggota organisasi, serta menciptakan iklim kerja yang terbuka terhadap perubahan. Kepemimpinan yang konsisten dan partisipatif menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan praktik *Kaizen*, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan.¹⁹

Dalam dunia pendidikan, *Kaizen* tidak hanya berfokus pada perbaikan sarana fisik atau aspek teknis semata, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas pendidik, sistem administrasi, manajemen pembelajaran, pelayanan peserta didik, serta pembentukan karakter dan budaya sekolah. Penerapan *Kaizen* memungkinkan sekolah menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan refleksi diri secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah.²⁰

Secara praktis, penerapan *Kaizen* di lembaga pendidikan sering diwujudkan melalui metode 5S, yaitu *Seiri* (pemilahan), *Seiton*

¹⁸Masaaki Imai, *Gemba Kaizen*, (New York: McGraw-Hill, 1997).

¹⁹Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁰Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

(penataan), *Seiso* (pembersihan), *Seiketsu* (standarisasi), dan *Shitsuke* (disiplin). Metode ini bersifat aplikatif, mudah diterapkan, berbiaya rendah, serta memberikan dampak langsung terhadap keteraturan lingkungan dan perilaku kerja. Oleh karena itu, *Kaizen* melalui metode 5S dinilai relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.²¹

3. Tujuan dan Prinsip *Kaizen*

a. Tujuan *Kaizen* dalam lembaga pendidikan

1) Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan

Salah satu tujuan utama *Kaizen* adalah meningkatkan mutu dalam segala aspek. Dalam pendidikan, ini berarti peningkatan kualitas pembelajaran, administrasi, sarana prasarana, hingga interaksi antara guru dan siswa. *Kaizen* mendorong seluruh warga sekolah untuk senantiasa mengevaluasi dan menyempurnakan proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Perbaikan tidak bersifat drastis, melainkan kecil namun berkelanjutan, yang pada akhirnya memberi dampak besar bagi kemajuan sekolah.

2) Menciptakan Budaya Perbaikan Berkelanjutan

Kaizen menanamkan budaya kerja yang positif dan progresif, di mana setiap individu, baik kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, didorong untuk berpikir kritis dan reflektif dalam melihat kekurangan, kemudian mencari cara untuk memperbaikinya. Dalam konteks sekolah, ini menciptakan budaya refleksi, evaluasi mandiri, dan inovasi secara konsisten dari waktu ke waktu. Proses pembelajaran tidak berhenti pada "cukup baik", melainkan selalu diarahkan menjadi "lebih baik".

²¹Sutrisno, *Manajemen Mutu Terpadu (TQM)*, (Jakarta: Kencana, 2019).

3) Mengoptimalkan Partisipasi Semua Pihak

Penerapan *Kaizen* menekankan bahwa perbaikan harus dilakukan secara kolaboratif. Dalam dunia pendidikan, ini berarti bahwa seluruh warga sekolah, tanpa terkecuali, memiliki andil dalam menciptakan perubahan. Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, siswa diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi, dan tenaga kependidikan didorong untuk mengusulkan perbaikan teknis administratif. Tujuannya adalah menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lembaga pendidikan.

4) Meningkatkan Efisiensi dalam Pengelolaan Sekolah

Tujuan lain dari *Kaizen* adalah meningkatkan efisiensi kerja. Dalam pengelolaan pendidikan, hal ini berarti mengelola waktu, tenaga, dana, dan sumber daya lainnya dengan optimal. Contohnya termasuk penataan ruang yang ergonomis, sistem manajemen data yang rapi, hingga pembagian tugas yang efektif. Dengan prinsip ini, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih lancar, dan waktu tidak terbuang oleh hal-hal yang tidak produktif.

5) Mendorong Inovasi dalam Proses Pembelajaran

Dengan mengadopsi prinsip perbaikan terus-menerus, guru ditantang untuk terus mengembangkan metode mengajar, menggunakan teknologi pendidikan secara efektif, serta menciptakan suasana kelas yang inspiratif. Inovasi ini bukan hanya dalam bentuk teknologi, tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik zaman sekarang.

6) Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Kaizen juga bertujuan menanamkan karakter yang kuat dalam diri warga sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kejujuran. Melalui rutinitas evaluasi dan perbaikan, warga

sekolah terbiasa dengan budaya kerja yang tertib dan penuh tanggung jawab. Disiplin ini muncul tidak karena aturan semata, tetapi karena kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas.

7) Meningkatkan Kepuasan Stakeholder

Dalam konteks pendidikan, stakeholder meliputi siswa, orang tua, masyarakat, hingga pemerintah. Tujuan akhir dari implementasi *Kaizen* adalah meningkatkan kepuasan semua pihak terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Kepuasan ini tercermin dari meningkatnya kualitas lulusan, tercapainya visi misi sekolah, serta hubungan harmonis antara sekolah dengan masyarakat sekitar.²²

a. Prinsip-Prinsip *Kaizen* dalam lembaga pendidikan

Kaizen mengandung delapan prinsip, yaitu:

1) Perbaikan Berkelanjutan (Continuous Improvement)

Prinsip inti dari *Kaizen* adalah bahwa setiap aspek dalam pengelolaan dan proses pendidikan selalu memiliki ruang untuk disempurnakan. Dalam konteks sekolah, ini berarti tidak ada kata "cukup", tetapi selalu ada usaha untuk menjadi lebih baik, baik dalam hal administrasi, proses belajar-mengajar, maupun manajemen fasilitas pendidikan. Guru terus meningkatkan kualitas mengajarnya, kepala sekolah selalu mencari strategi kepemimpinan yang lebih efektif, dan siswa belajar untuk memperbaiki dirinya setiap hari. A R - R A N I R Y

2) Keterlibatan Semua Pihak (Total Participation)

Kaizen menekankan pentingnya pelibatan seluruh warga sekolah dalam upaya perbaikan. Ini mencakup kepala

²²Suparman, *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Praktik Kaizen dalam Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); serta Lestari Hastuti, "Penerapan *Kaizen* dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2012): 133–135.

sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan bahkan orang tua. Setiap individu memiliki peran dan kontribusi dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah. Misalnya, guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan, siswa diberi ruang untuk berpendapat, dan tenaga kependidikan didorong menyampaikan saran perbaikan.

3) Berbasis Proses dan Data (Process-Oriented and Data-Driven)

Kaizen mendorong sekolah untuk lebih fokus pada proses daripada hasil semata. Jika ada masalah seperti rendahnya nilai siswa atau ketidaktertiban administrasi, fokusnya bukan hanya pada hasil buruk tersebut, melainkan pada proses yang menyebabkan hasil itu muncul. Data digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan memperbaiki proses. Dengan demikian, sekolah membangun budaya yang ilmiah dan tidak menyalahkan individu secara personal.

4) Menghargai Usaha Kecil (Small-Step Improvement)

Perbaikan tidak harus dimulai dari revolusi besar atau program-program yang megah. *Kaizen* justru menghargai perubahan kecil yang konsisten. Misalnya, kebiasaan guru membuat refleksi harian setelah mengajar, atau siswa yang mulai belajar membuat jadwal belajar sendiri, adalah bentuk kecil dari penerapan *Kaizen* yang memberi dampak jangka panjang.

5) Budaya Bertanya dan Mencari Akar Masalah (Root Cause

Analysis) Dalam menghadapi setiap permasalahan di sekolah, prinsip *Kaizen* mendorong untuk bertanya “mengapa” secara berulang (metode 5 *Whys*) guna menemukan akar permasalahan. Misalnya, jika siswa

banyak yang terlambat, maka sekolah perlu menggali lebih dalam penyebab utamanya, bukan hanya memberi sanksi. Hal ini membuat perbaikan menjadi lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

6) Standarisasi dan Evaluasi Berkala

Setiap perubahan yang berhasil dalam *Kaizen* akan distandarkan sebagai kebiasaan atau sistem baru. Misalnya, jika ditemukan bahwa briefing pagi dapat meningkatkan kedisiplinan guru, maka kegiatan tersebut dijadikan rutinitas. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan bahwa standar yang baru benar-benar berjalan efektif dan tetap relevan.

7) Transparansi dan Komunikasi Terbuka

Kaizen mendorong budaya komunikasi yang jujur dan terbuka antar warga sekolah. Guru dapat menyampaikan kendala pembelajaran, siswa dapat menyampaikan kesulitan belajar tanpa takut dihukum, dan manajemen sekolah dapat menerima masukan secara konstruktif. Transparansi ini mempercepat proses perbaikan dan membangun kepercayaan dalam organisasi sekolah.

8) Disiplin dan Konsistensi

Perbaikan yang berkelanjutan hanya bisa dicapai bila ada disiplin dan konsistensi dalam menjalankannya. *Kaizen* dalam pendidikan melatih guru, siswa, dan seluruh elemen sekolah untuk bekerja secara teratur, mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, serta terus mengembangkan kebiasaan baik yang sudah ada.²³

²³Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Routledge, 2002) dan Lestari Hastuti, "Penerapan *Kaizen* dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2012): 133–135.

B. Pengelolaan Fasilitas Pendidikan

1. Pengertian Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di satuan pendidikan. Tanpa tersedianya fasilitas yang memadai, kegiatan belajar mengajar akan mengalami berbagai kendala baik dari sisi efektivitas, efisiensi, maupun kenyamanan belajar bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan tidak terbatas pada benda fisik semata, melainkan mencakup semua alat dan perlengkapan yang berperan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Senada dengan itu, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan mencakup segala perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan terlaksananya proses pembelajaran secara lancar dan terarah.²⁵ Oleh karena itu, keberadaan fasilitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks manajemen pendidikan, fasilitas mencakup sarana seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, hingga alat peraga. Sementara itu, fasilitas nonfisik meliputi jaringan internet, sistem informasi akademik, serta layanan-layanan pendukung yang menunjang proses pembelajaran.

Secara umum, fasilitas pendidikan dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu fasilitas utama seperti ruang kelas dan laboratorium, fasilitas pendukung seperti alat tulis dan peralatan ajar, serta fasilitas penunjang seperti tempat ibadah, kantin, dan ruang UKS. Ketiganya saling

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 5.

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 127.

melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik dan terencana sangat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

2. Jenis-Jenis Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan perannya dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Secara umum, fasilitas pendidikan terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu fasilitas utama (primer), fasilitas pendukung (sekunder), dan fasilitas penunjang. Fasilitas utama merupakan sarana yang secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Contoh dari fasilitas ini meliputi ruang kelas, papan tulis, kursi dan meja siswa, laboratorium, serta perpustakaan. Keberadaan fasilitas utama sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁶

Sementara itu, fasilitas pendukung adalah segala alat dan perlengkapan yang digunakan untuk memperlancar aktivitas pembelajaran meskipun tidak digunakan secara langsung oleh peserta didik dalam kegiatan inti. Misalnya, alat tulis kantor, komputer administrasi, mesin fotokopi, serta perangkat teknologi pendidikan lainnya. Tanpa fasilitas ini, pengelolaan administrasi pendidikan dan pelayanan terhadap siswa akan terganggu. Di sisi lain, terdapat pula fasilitas penunjang, yaitu sarana yang tidak berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar namun berperan penting dalam mendukung kenyamanan dan kesejahteraan warga sekolah. Contohnya termasuk kantin sekolah, ruang ibadah, lapangan olahraga, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta tempat parkir.

Ketiga jenis fasilitas tersebut harus dikelola secara terpadu agar tercipta lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman, sehingga

²⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 71.

mampu menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan yang memadai merupakan tanggung jawab penting dalam manajemen fasilitas di sekolah.

3. Pengelolaan Fasilitas Pendidikan

Pengelolaan fasilitas pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Fasilitas pendidikan tidak hanya mencakup ruang kelas dan bangunan fisik, tetapi juga meliputi peralatan pembelajaran, laboratorium, perpustakaan, media teknologi, serta lingkungan belajar lainnya yang dapat menunjang efektivitas kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan yang baik terhadap fasilitas pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.²⁷

Secara konseptual, manajemen fasilitas pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan. Hal ini mencakup kegiatan pemeliharaan rutin, peningkatan kualitas fasilitas secara berkala, serta penyesuaian terhadap kebutuhan pengguna baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya. Prinsip efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan menjadi landasan utama dalam manajemen fasilitas pendidikan yang modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga strategis, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, sebagaimana diusung dalam pendekatan *Kaizen*.

²⁷Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: RoutledgeFalmer, 2002), hlm. 89.

C. Implementasi *Kaizen Theory 5S* dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan

Implementasi *Kaizen Theory 5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan merupakan suatu upaya sistematis untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap sarana dan prasarana pendidikan guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. *Kaizen* sebagai filosofi manajemen menekankan pentingnya perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*) yang melibatkan seluruh unsur organisasi, termasuk pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Dalam konteks pendidikan, *Kaizen* tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menitikberatkan pada proses pembelajaran dan pengelolaan lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Penerapan *Kaizen* dalam dunia pendidikan dipandang relevan karena lembaga pendidikan memiliki karakteristik sebagai organisasi layanan publik yang menuntut kualitas, efisiensi, serta keberlanjutan. Pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik menjadi salah satu indikator mutu layanan pendidikan, karena fasilitas yang tertata, bersih, dan terawat akan mendukung kenyamanan serta efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, implementasi *Kaizen* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan diarahkan pada pembentukan budaya kerja yang disiplin, partisipatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Salah satu metode utama dalam *Kaizen* yang banyak diterapkan adalah metode *5S*, yaitu *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke*. Metode *5S* merupakan pendekatan praktis yang bertujuan menciptakan tempat kerja yang tertib, bersih, dan efisien melalui kebiasaan kerja yang terstandar dan berkelanjutan. Dalam lingkungan pendidikan, metode ini dapat diaplikasikan pada pengelolaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, kantor administrasi, serta fasilitas penunjang lainnya:



2.1 Siklus Kaizen 5S

1. *Seiri* (Pemilahan)

Seiri atau pemilahan merupakan langkah awal dalam metode 5S yang bertujuan untuk memisahkan barang atau fasilitas yang benar-benar dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan. Dalam lingkungan pendidikan, *Seiri* diterapkan dengan cara mengidentifikasi seluruh fasilitas sekolah, seperti peralatan belajar, alat praktik, arsip, dan perlengkapan administrasi, kemudian memilahnya berdasarkan tingkat kegunaan dan fungsinya. Barang-barang yang sudah rusak, jarang digunakan, atau tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran sebaiknya disingkirkan atau disimpan di tempat khusus.

Penerapan *Seiri* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan membantu sekolah mengurangi penumpukan barang yang tidak perlu, memperluas ruang gerak, serta meningkatkan efisiensi penggunaan ruang kelas dan laboratorium. Selain itu, *Seiri* juga menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk lebih selektif dalam menggunakan dan menyimpan fasilitas, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih tertata dan nyaman.

2. *Seiton* (Penataan)

Setelah proses pemilahan dilakukan, langkah selanjutnya adalah *Seiton* atau penataan. *Seiton* bertujuan untuk menata fasilitas yang masih digunakan agar mudah ditemukan, diakses, dan dikembalikan ke tempat semula. Dalam konteks sekolah, *Seiton* dapat diwujudkan melalui pengaturan tata letak ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang administrasi secara sistematis dan ergonomis.

Penataan fasilitas pendidikan yang baik akan mengurangi waktu yang terbuang akibat pencarian alat atau bahan pembelajaran. Misalnya, alat praktik di laboratorium disusun berdasarkan jenis dan fungsi, diberi label yang jelas, serta ditempatkan pada lokasi yang mudah dijangkau oleh siswa dan guru. Dengan demikian, *Seiton* tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga mendukung kelancaran proses pembelajaran dan praktik siswa.

3. *Seiso* (Pembersihan)

Seiso atau pembersihan merupakan prinsip 5S yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kerja dan belajar. Dalam pengelolaan fasilitas pendidikan, *Seiso* diterapkan melalui kegiatan pembersihan rutin terhadap ruang kelas, laboratorium, peralatan belajar, toilet, dan area sekolah lainnya. Kebersihan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan fisik membersihkan, tetapi juga sebagai upaya mendeteksi kerusakan fasilitas sejak dini.

Lingkungan sekolah yang bersih akan menciptakan suasana belajar yang sehat, nyaman, dan aman. Selain itu, penerapan *Seiso* juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap fasilitas sekolah kepada seluruh warga sekolah. Ketika siswa dan guru terlibat langsung dalam menjaga kebersihan, maka rasa memiliki terhadap fasilitas pendidikan akan semakin meningkat.

4. *Seiketsu* (Standarisasi)

Seiketsu merupakan tahap lanjutan dari *Seiri*, *Seiton*, dan *Seiso* yang berfokus pada pembakuan atau standarisasi. Dalam pengelolaan fasilitas

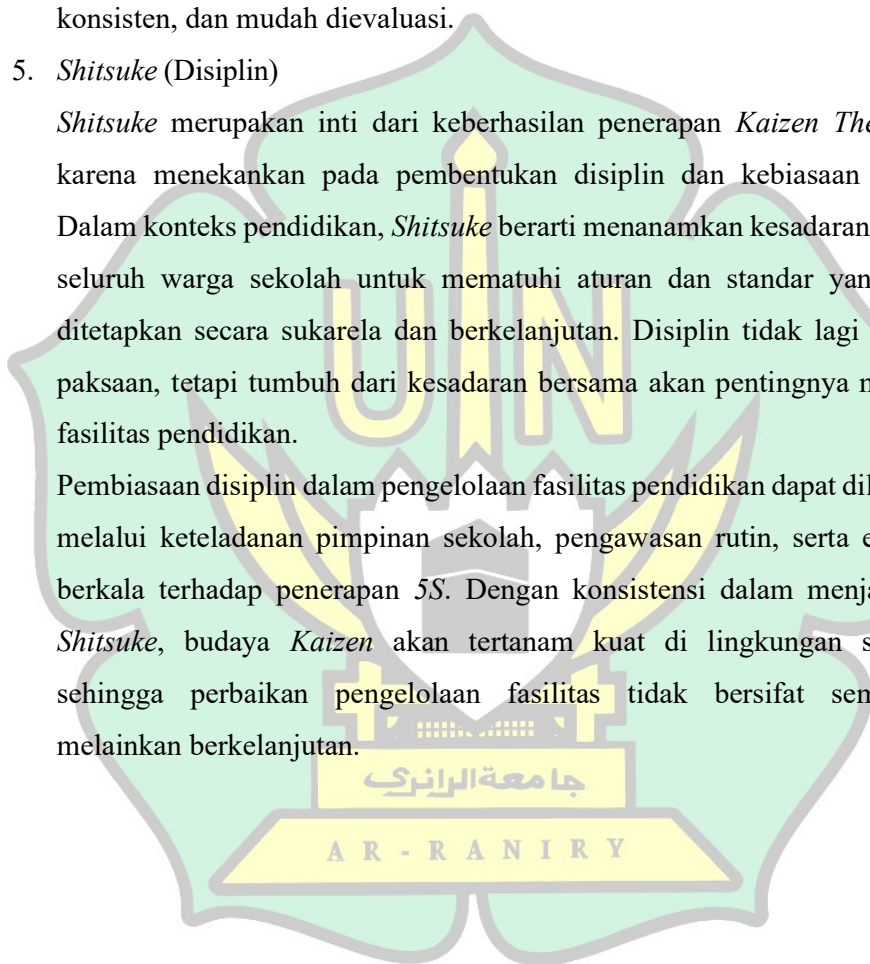
pendidikan, *Seiketsu* diwujudkan dengan menyusun aturan, prosedur, dan standar operasional (SOP) terkait penggunaan, penataan, dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Standarisasi ini bertujuan agar seluruh warga sekolah memiliki pedoman yang sama dalam menjaga fasilitas pendidikan.

Contoh penerapan *Seiketsu* di sekolah antara lain penyusunan jadwal piket kebersihan, panduan penggunaan laboratorium, tata tertib pemanfaatan ruang kelas, serta prosedur pemeliharaan fasilitas secara berkala. Dengan adanya standarisasi, pengelolaan fasilitas pendidikan menjadi lebih terarah, konsisten, dan mudah dievaluasi.

5. *Shitsuke* (Disiplin)

Shitsuke merupakan inti dari keberhasilan penerapan *Kaizen Theory 5S* karena menekankan pada pembentukan disiplin dan kebiasaan positif. Dalam konteks pendidikan, *Shitsuke* berarti menanamkan kesadaran kepada seluruh warga sekolah untuk mematuhi aturan dan standar yang telah ditetapkan secara sukarela dan berkelanjutan. Disiplin tidak lagi bersifat paksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran bersama akan pentingnya menjaga fasilitas pendidikan.

Pembiasaan disiplin dalam pengelolaan fasilitas pendidikan dapat dilakukan melalui keteladanan pimpinan sekolah, pengawasan rutin, serta evaluasi berkala terhadap penerapan 5S. Dengan konsistensi dalam menjalankan *Shitsuke*, budaya *Kaizen* akan tertanam kuat di lingkungan sekolah, sehingga perbaikan pengelolaan fasilitas tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini akan dilakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan dianalisis. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui, mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi alamiah yang ada, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memberi keterangan yang sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lokasi. Penelitian deskriptif lebih menekan pada data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Pada penelitian kualitatif peneliti memasuki situasi sosial tertentu melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tidak diambil secara random dan penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut.²⁸

Penelitian ini akan menghasilkan data informasi mengenai situasi yaitu suatu keadaan yang apa adanya, pada saat penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif, untuk mendeskripsikan dan menganalisa “Implementasi *Kaizen Theory* Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan Di SMK Negeri 1 Banda Aceh”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti ingin melihat Pengelolaan fasilitas pendidikan serta potensi penerapan *Kaizen Theory 5S* dalam mendukung perbaikan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 58.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi, kepala sekolah, Wakil Saprasi, Tenaga Kependidikan, Serta Peserta didik yang terlibat langsung dalam pengelolaan fasilitas pendidikan.

D. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengawali pemberian surat Izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry. Melalui surat izin tersebut peneliti akan menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan atas penelitian yang akan dilakukan. Setelah mendapatkan respon yang baik dan waktu yang tepat peneliti akan mulai melakukan wawancara dengan kepala sekolah, Wakil Saprasi, Tenaga Kependidikan, Serta Peserta Didik sebagai subjek penelitian. Terkait dengan pengamatan mereka terhadap pengelolaan tata ruang kantor sekolah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Pengelolaan tata ruang kantor dalam peningkatan kinerja guru di sekolah.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau questioner lisan, yakni sebuah komunikasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari wawancara. wawancara dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan pada tujuan umum penyelidikan. Wawancara dalam penelitian ini berdasarkan

asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.

Wawancara tak berstruktur di pilih peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak secara real dari informan tanpa berpedoman pada instrument, namun tetap memprioritaskan pertanyaan yang akan mendukung data yang diperlukan. Pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula, secara langsung dapat tatap muka, atau mungkin melalui via suara (telpon) ketika suatu keadaan yang memaksa. Selain dengan pertanyaan yang ada saat melakukan wawancara peneliti juga dibantu dengan alat pendukung seperti catatan (book note) dan alat perekam suara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document yang berarti barang-barang tertulis. Dalam tehnik penelitian, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti Arsip penting, dokumen, peraturan-peraturan, jumlah guru, sarana dan prasarana, foto yang mendukung data, dan sebagainya.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi yaitu sebagai acuan dalam melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap kasus, sehingga akan memperoleh aspek-aspek yang diteliti secara langsung berdasarkan kepada pedoman observasi yang telah dipisahkan. Data yang akan diperoleh berupa pola perilaku, interaksi, kondisi dan lain-lain yang ada di lokasi penelitian. Yang berupa pedoman observasi terfokus. Penelitian membuat poin-poin penting yang akan diamati.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara yang bersifat terbuka, ketika informasi diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang masalah

yang diajukan. Akan tetapi untuk mengatasi jawaban agar tidak keluar dari fokus masalah yang diajukan maka peneliti membuat standar khusus untuk menarik kesimpulan dari isi pembicaraan umum.

3. Pedoman dokumen

Pedoman ini disiapkan sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang diperlukan, yang berhubungan dengan penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Analisis data akan peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencatat hasil observasi secara sistematis, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang peneliti teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data Data yang diperoleh dengan melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting, karena tidak dapat dipungkiri apabila peneliti semakin lama di lapangan maka jumlah data-data yang adapun semakin banyak, luas dan semakin rumit. Hasil dari data yang didapat di lapangan akan peneliti kelompokkan dan membuat

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009),h. 89.

katagorisasi yang sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajiaan data yaitu dari data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau di rangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat, seperti hasil dari observasi, maka peneliti akan mengurutkan observasi yang mana terlebih dahulu untuk disusun agar hasil observasi yang dilakukan lebih memiliki hubungan yang saling keterkaitan.

Wawancara dapat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dengan subjek yang akan di wawancarai, wawancara dapat diperoleh data dan dilakukan untuk menggali informasi tentang implementasi *Kaizen Theory* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh, karena wawancara merupakan poin penting yang harus diterapkan dalam proses pengumpulan data.

Wawancara dilakukan bersama Kepala Sekolah, Waka Saprasi, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik SMK Negeri 1 Banda Aceh dengan adanya subjek penelitian yang dituju, maka data yang diperlukan akan akurat dan lengkap dalam proses pengumpulan data melalui wawancara.

Dokumentasi yang didapat bisa berupa gambar, perekam suara pada saat melakukan wawancara maupun dokumen-dokumen lainnya/berbentuk laporan yang berhubungan dengan kegiatan konseling kelompok. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat dengan mudah merencanakan kegiatan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Dengan demikian kesimpulan yang ada dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidak sesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan untuk melakukan penelitian. Peneliti disini melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada di teliti oleh peneliti lainnya.

H. Uji Keabsahan Data

Setelah data yang peneliti perlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh orang yang meneliti, tetapi oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kredibilitas: untuk mencapai kredibilitas data penelitian, antara lain dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan terhadap sumber yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.
2. Transferabilitas: diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata

dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

3. Dependabilitas: adalah ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, inteprestasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing.
4. Konfirmabilitas: Pengauditan konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Banda Aceh pada tanggal 20 Januari 2026, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

SMK Negeri 1 Banda Aceh merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri yang berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan vokasi di Kota Banda Aceh. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Kondisi tersebut menuntut tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai, tertata dengan baik, serta terawat guna menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh mencakup ruang kelas, laboratorium praktik sesuai dengan masing-masing program keahlian, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, gudang penyimpanan peralatan, toilet, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Tingginya frekuensi pemanfaatan fasilitas tersebut menuntut adanya sistem pengelolaan yang efektif, efisien, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penerapan *Kaizen Theory 5S* dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan di sekolah tersebut.

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Banda Aceh
- b. NPSN : 10106294
- c. Status Pemilikan A R - : Pemerintah Daerah
- d. Status Negeri : Negeri
- e. Waktu Penyelenggaraan : Pagi/ 6 hari
- f. Tanggal SK Pendirian : 1957-12-01
- g. Alamat Sekolah : Jl. Sultan Malikul Saleh
- h. Desa/ Kelurahan : Lhong Raya
- i. Kecamatan : Banda Raya

- j. Kabupaten : Kota Banda Aceh
 - k. Provinsi : Aceh
 - l. Kode Pos : 23238
 - m. Telepon : (0621) 0623456
2. Keadaan Fisik Sekolah
- a. Luas Tanah : 17.890 M²
 - b. Jumlah Ruang Kelas : 26
 - c. Laboratorium : 3
 - d. Perpustakaan : 1
3. Visi, Misi SMK Negeri 1 Banda Aceh
- a. Visi Sekolah
 “Menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri yang memiliki keahlian kewirausahaan, IPTEK, IMTAQ, dan berbudaya lingkungan”
 - b. Misi Sekolah
 Adapun Misi SMK Negeri 1 Banda Aceh adalah sebagai berikut:
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan formal dibidang bisnis dan manajemen, pariwisata, dan teknologi secara resmi, profesional dan berkualitas, dan sesuai kebutuhan dunia usaha dan industri
 - 2) Mengembangkan wadah praktik siswa untuk pengembangan wirausaha islam yang sesuai dengan prpgram keahlian
 - 3) Menyiapkan lulusan yang berkarakter bangsa, berakhlak mulia dan peduli lingkungan
 - 4) Membiasakan hidup bersih dan sehat
 - c. Strategi
 - 1) Peningkatan kualitas pendidikan vokasi melalui revitalisasi fasilitas (seperti pembangunan dan renovasi toilet untuk kenyamanan siswa)
 - 2) Penerapan metode pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar

- 3) Membangun kerja sama kuat dengan dunia usaha dan industri (DUDI) untuk memastikan lulusan relevan dan siap kerja

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam proses pendidikan. Karena ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mampu meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi dari pada sarana dan prasarana yang kurang dan jika tidak ada sama sekali. Berdasarkan data yang diperoleh, SMK Negeri 1 Banda Aceh memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, memiliki fasilitas yang mampu menunjang kegiatan pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh. Berikut adalah daftar sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Banda Aceh.

Tabel 4.1 Daftar sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Banda Aceh.

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	RKB	0
2	Perpustakaan	1
3	Lab Komputer	5
4	Lab Bahasa	1
5	Ruangan Kepala Sekolah	1
9	Ruang Guru	1
10	Mushalla	1
11	Toilet Guru	1
12	Toilet Siswa	1
13	Lainnya	-

Sumber: *Dokumentasi Staf Kurikulum SMK Negeri 1 Banda Aceh 2025-2026*

5. Keadaan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh

Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang sangat berperan dalam proses pembelajaran. SMK Negeri 1 Banda Aceh memiliki sejumlah tenaga guru dan tenaga administrasi dengan perincian sebagai berikut:

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di SMK Negeri 1 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

NO	BIDANG STUDI	TOTAL	JUMLAH PNS	PNS		NON PNS
				SERTIFIKASI	NON	
	Jumlah	58	34	26	7	24
	A. Wajib	33	20	17	3	13
1	Agama	3	2	2	0	1
2	Pancasila	3	2	2	0	1
3	Matematika	5	3	3	0	2
4	Sejarah	3	2	1	1	1
5	Bahasa Indonesia	5	3	3		2
6	Bahasa Inggris	5	3	2	1	2
7	Seni Budaya	2	1	1	0	1
8	Informatika	4	2	2	0	2
9	Olang Raga	3	2	1	1	1
	B. Permintaan	25	14	9	4	11
1	Akuntansi dan Keuangan Lembaga	7	4	3	1	3
2	Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis	6	3	2	1	3
3	Pemasaran	5	3	2	1	2
4	Desain Komunikasi Visual	4	2	1	1	2
5	Animasi	3	2	1	1	1

6. Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh

Siswa-siswi di SMK Negeri 1 Banda Aceh berjumlah sebanyak 833 orang dengan siswa laki-laki berjumlah 265 orang, dan perempuan berjumlah 568 orang. Yang terdiri dari 25 ruang kelas (rombel).

B. Hasil Penelitian

Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan satu orang kepala sekolah, satu orang waka sarana dan prasarana, satu orang guru, dan satu orang siswa, dan sesuai dengan instrume-instrumen wawancara yang telah dipersiapkan.

1. Implementasi Prinsip *Kaizen Theory* Melalui Metode 5S dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh

Implementasi prinsip *Kaizen Theory* melalui metode 5S dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh tercermin dari praktik pemilahan fasilitas yang layak dan tidak layak pakai (*Seiri*), penataan ruang kelas dan ruang praktik sesuai fungsi (*Seiton*), serta pelaksanaan kegiatan kebersihan rutin (*Seiso*).

Mengenai implementasi prinsip *Kaizen Theory* peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah prinsip *Kaizen Theory* melalui metode 5S (keteraturan, kerapian, kebersihan, standarisasi, dan disiplin) telah diterapkan dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh?

Kepala sekolah menjawab: Ya, Penerapannya dilakukan melalui pembiasaan keteraturan, kerapian, dan kebersihan fasilitas sekolah, penetapan standar penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana, serta penanaman disiplin kepada seluruh warga sekolah agar fasilitas dapat digunakan secara efektif dan berkelanjutan dalam mendukung proses pembelajaran.³⁰

Pertanyaan yang sama jga peneliti ajukan kepada Wakil bidang sarana dan prasarana yang menjawab:

Ya, Penerapannya dilakukan dengan menata dan mengelompokkan sarana sesuai fungsi, membiasakan kebersihan fasilitas secara rutin, menetapkan standar penggunaan dan perawatan, serta membangun disiplin warga sekolah dalam menjaga dan menggunakan fasilitas agar tetap layak dan mendukung kegiatan pembelajaran.³¹

³⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

³¹ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

Pertanyaan serupa juga ditanyakan kepada guru adapun jawabannya adalah:

Ya, Hal ini terlihat dari fasilitas yang lebih tertata, lingkungan belajar yang lebih bersih dan nyaman, adanya aturan penggunaan sarana pembelajaran, serta kebiasaan disiplin guru dan siswa dalam menjaga fasilitas agar dapat menunjang proses pembelajaran secara efektif.³²

Kemudian pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada siswa, adapun jawaban dari siswa:

Ya, di sekolah kami sudah diterapkan keteraturan, kebersihan, dan kedisiplinan dalam penggunaan fasilitas. Ruang kelas dan fasilitas sekolah sekarang lebih rapi dan bersih, serta kami dibiasakan untuk menjaga dan menggunakan fasilitas dengan tertib. Hal ini membuat suasana belajar jadi lebih nyaman dan mendorong kami untuk lebih bertanggung jawab terhadap fasilitas sekolah.³³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Maret dan 1-2 April 2026 di SMK Negeri 1 Banda Aceh dapat dipahami bahwa prinsip *Kaizen Theory* melalui metode 5S telah diterapkan dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh. Penerapan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan keteraturan, kerapian, kebersihan, penetapan standar penggunaan dan pemeliharaan fasilitas, serta penanaman disiplin kepada seluruh warga sekolah. Implementasi 5S ini melibatkan peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, serta siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertata, nyaman, dan mendukung efektivitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Pertanyaan selanjutnya tentang “Apakah penerapan metode 5S tersebut sudah melibatkan seluruh warga sekolah dalam penggunaan dan

³² Wawancara dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

³³ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

pemeliharaan fasilitas pendidikan” Kepala sekolah menjawab:

Penerapan metode 5S telah melibatkan seluruh warga sekolah dalam penggunaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan melalui pembiasaan keteraturan, kebersihan, dan disiplin, serta penerapan aturan dan pengawasan yang berlaku bagi semua pihak di sekolah.³⁴

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada wakil sarana dan prasarana menjawab:

Penerapan metode 5S telah melibatkan seluruh warga sekolah dalam penggunaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan melalui pengaturan tugas kebersihan, penerapan standar penggunaan sarana prasarana, serta pengawasan rutin agar fasilitas tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara optimal.³⁵

Pertanyaan yang sama selanjutnya diajukan kepada guru adapun jawabannya adalah:

Penerapan metode 5S sudah melibatkan seluruh warga sekolah. Guru dan siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas setelah digunakan, mengikuti aturan penggunaan fasilitas, serta saling mengingatkan agar fasilitas sekolah tetap terawat dan nyaman digunakan untuk belajar.³⁶

Kemudia pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada siswa adapun jawabannya:

Kami dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas, merapikan fasilitas setelah digunakan, dan mengikuti aturan sekolah. Guru juga sering mengingatkan kami supaya fasilitas sekolah tetap terawat dan bisa dipakai dengan baik oleh semua siswa.³⁷

Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode 5S dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh telah melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah,

³⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

³⁵ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri 1 Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

³⁶ Wawancara dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

³⁷ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

wakil kepala sekolah, guru, hingga siswa. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan menjaga keteraturan dan kebersihan fasilitas, kepatuhan terhadap aturan penggunaan sarana prasarana, serta adanya pengawasan dan saling mengingatkan antarwarga sekolah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih tertata, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S berdampak pada keteraturan, kebersihan, dan efektivitas penggunaan fasilitas sekolah?

Kepala sekolah menjawab: penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S berdampak positif terhadap keteraturan, kebersihan, dan efektivitas penggunaan fasilitas sekolah. Fasilitas menjadi lebih tertata dan terawat, lingkungan sekolah lebih bersih dan nyaman, serta penggunaan sarana prasarana dapat berjalan lebih tertib sehingga mendukung kelancaran dan kualitas proses pembelajaran.³⁸

Selanjutnya pertanyaan yang sama diajukan oleh peneliti kepada wakil saraa dan prasarana adapun berikut jawabannya:

Penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S memberikan dampak positif terhadap keteraturan, kebersihan, dan efektivitas penggunaan fasilitas sekolah. Fasilitas lebih tertata sesuai fungsi, kebersihan lebih terjaga, serta pemanfaatan sarana prasarana menjadi lebih terkontrol sehingga mendukung kegiatan pembelajaran dan mengurangi kerusakan fasilitas.³⁹

Pertanyaan yang sama selanjutnya peneliti ajukan kepada guru adapun jawabannya:

Penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S sangat berdampak pada keteraturan dan kebersihan fasilitas sekolah. Fasilitas menjadi lebih rapi dan nyaman digunakan, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan lebih efektif. Selain itu, kebiasaan disiplin dalam menggunakan fasilitas juga semakin terbentuk, baik pada guru maupun siswa.⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

³⁹ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri 1 Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

⁴⁰ Wawancara dengan dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada siswa adapun jawabannya

adalah: Penerapan 5S membuat fasilitas sekolah jadi lebih rapi dan bersih, sehingga lebih nyaman dipakai saat belajar. Kami juga jadi lebih tertib dan terbiasa menggunakan fasilitas sesuai aturan, jadi kegiatan belajar bisa berjalan lebih lancar.⁴¹

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S di SMK Negeri 1 Banda Aceh telah terlihat dalam pengelolaan fasilitas pendidikan sehari-hari. Fasilitas sekolah tampak lebih tertata, bersih, dan terawat, serta terdapat kebiasaan disiplin dalam penggunaan dan pemeliharannya oleh warga sekolah, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih nyaman dan mendukung efektivitas proses pembelajaran.

2. Kendala dan Potensi Penerapan Prinsip *Kaizen* melalui Metode 5S dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh

Kendala mencakup keterbatasan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan, sedangkan potensi merupakan sumber daya, kebiasaan, dan kondisi positif yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan.

Kendala dan potensi penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh, Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah: “Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh”

Jawaban kepala sekolah: Kendala yang dihadapi dalam penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S antara lain masih adanya perbedaan tingkat kesadaran dan kedisiplinan warga sekolah dalam

⁴¹ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

menjaga fasilitas, keterbatasan waktu untuk melakukan pengawasan secara optimal, serta keterbatasan anggaran dalam pemeliharaan dan pengembangan fasilitas pendidikan. Namun, sekolah terus berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pembiasaan, pembinaan, dan penguatan komitmen bersama.⁴²

Pertanyaan yang sama selanjutnya peneliti ajukan kepada wakil bidang sarana dan prasarana menjawab:

Masih adanya keterbatasan anggaran pemeliharaan fasilitas, perbedaan tingkat kepedulian warga sekolah dalam menjaga sarana prasarana, serta keterbatasan waktu untuk melakukan pengawasan secara rutin. Selain itu, masih diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan agar seluruh warga sekolah benar-benar konsisten menerapkan prinsip 5S dalam penggunaan fasilitas pendidikan.⁴³

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru yang menjawab:

Kendala dalam penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S masih terlihat dari kedisiplinan sebagian warga sekolah yang belum konsisten, terutama dalam menjaga kerapian dan kebersihan fasilitas setelah digunakan. Selain itu, keterbatasan waktu dan kesibukan kegiatan belajar mengajar juga kadang membuat penerapan 5S belum maksimal. Namun, secara umum penerapan ini sudah berjalan dan terus dibiasakan di lingkungan sekolah.⁴⁴

Pertanyaan juga diajukan kepada siswa adapun jawabannya:

Masih ada teman-teman yang kurang peduli untuk menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas sekolah, misalnya setelah memakai kelas atau alat praktik. Kadang juga karena buru-buru, jadi lupa merapikan kembali. Tapi sebenarnya kalau ada arahan dari guru dan aturan yang jelas, kami bisa lebih disiplin dalam menjaga fasilitas sekolah.⁴⁵

⁴² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

⁴³ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri 1 Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

⁴⁴ Wawancara dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

⁴⁵ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan, dapat diketahui bahwa penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S dalam pengelolaan fasilitas pendidikan masih menghadapi beberapa kendala, khususnya pada aspek kedisiplinan dan kesadaran sebagian warga sekolah dalam menjaga keteraturan dan kebersihan fasilitas. Namun demikian, terdapat potensi yang cukup besar untuk pengembangan penerapan 5S secara berkelanjutan melalui pembiasaan, penguatan aturan, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Pertanyaan selanjutnya masih diajukan kepada kepala sekolah mengenai “Faktor apa yang menjadi pendukung atau potensi sekolah dalam menerapkan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S” yang mengatakan bahwa:

Faktor pendukung atau potensi sekolah dalam menerapkan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S antara lain adanya komitmen pimpinan sekolah, dukungan guru dan tenaga kependidikan, serta kesadaran warga sekolah yang terus dibangun melalui pembiasaan dan aturan yang jelas. Selain itu, budaya disiplin yang mulai terbentuk dan kerja sama antarwarga sekolah menjadi potensi penting dalam mendukung penerapan 5S secara berkelanjutan.⁴⁶

Pertanyaan yang sama selanjutnya peneliti ajukan kepada wakil bidang sarana dan prasarana menjawab:

Adanya sistem pengelolaan sarana prasarana yang sudah berjalan, dukungan pimpinan sekolah, serta keterlibatan guru dan siswa dalam menjaga fasilitas. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang cukup dan kebiasaan kerja yang mulai tertata menjadi potensi untuk mengoptimalkan penerapan 5S secara berkelanjutan.⁴⁷

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru yang menjawab:

Adanya dukungan dari pimpinan sekolah, kebiasaan disiplin yang mulai dibangun, serta keterlibatan guru dan siswa dalam menjaga fasilitas sekolah. Selain itu, adanya aturan penggunaan fasilitas dan

⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

⁴⁷ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri 1 Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi potensi agar penerapan 5S dapat berjalan lebih baik ke depannya.⁴⁸

Pertanyaan juga diajukan kepada siswa adapun jawabannya:

Aturan yang jelas, arahan dari guru, dan kebiasaan yang terus diingatkan. Fasilitas sekolah juga sudah cukup baik, jadi kami bisa lebih mudah menjaga kebersihan dan kerapian kalau semua saling bekerja sama.⁴⁹

Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi yang cukup baik dalam menerapkan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S. Hal ini terlihat dari adanya komitmen pimpinan sekolah, dukungan guru dan tenaga kependidikan, keterlibatan siswa, serta kebiasaan disiplin yang mulai terbentuk dalam penggunaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan. Potensi tersebut menjadi modal penting untuk mengembangkan penerapan 5S secara lebih konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pertanyaan selanjutnya tentang “Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi kendala dan memaksimalkan potensi yang ada agar penerapan *Kaizen* dapat terus meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan” Kepala sekolah mengatakan:

Upaya sekolah dalam mengatasi kendala dan memaksimalkan potensi dilakukan melalui penguatan komitmen bersama, pembiasaan penerapan prinsip 5S secara konsisten, pemberian contoh dan pengawasan oleh pimpinan dan guru, serta penetapan aturan yang jelas terkait penggunaan dan pemeliharaan fasilitas. Selain itu, sekolah juga berupaya memaksimalkan sumber daya yang ada dan meningkatkan kerja sama seluruh warga sekolah agar kualitas fasilitas pendidikan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

⁴⁹ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

⁵⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

Pertanyaan yang sama selanjutnya peneliti ajukan kepada wakil bidang sarana dan prasarana menjawab:

Dengan melakukan pengawasan dan evaluasi rutin terhadap penggunaan fasilitas, menyusun standar pemeliharaan sarana prasarana, serta melibatkan guru dan siswa dalam menjaga kebersihan dan keteraturan fasilitas. Selain itu, koordinasi dengan pimpinan sekolah terus diperkuat agar potensi yang ada dapat dimaksimalkan dan kendala dalam penerapan *Kaizen* melalui metode *5S* dapat diatasi secara bertahap.⁵¹

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru yang menjawab:

Dengan terus membiasakan penerapan *5S* dalam kegiatan sehari-hari, memberi contoh langsung kepada siswa, serta saling mengingatkan antar guru dan siswa. Selain itu, adanya aturan yang jelas dan dukungan dari pimpinan sekolah membantu kami untuk lebih konsisten dalam menjaga dan menggunakan fasilitas sekolah dengan baik.⁵²

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa adapun jawabannya:

Upaya sekolah terlihat dari adanya aturan yang jelas, arahan dan contoh dari guru, serta kebiasaan saling mengingatkan antar siswa. Sekolah juga sering mengajak kami untuk menjaga kebersihan dan merapikan fasilitas setelah digunakan, sehingga kami jadi lebih terbiasa dan merasa ikut bertanggung jawab terhadap fasilitas sekolah.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dan memaksimalkan potensi dalam penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode *5S*. Upaya tersebut diwujudkan melalui penguatan komitmen pimpinan, pembiasaan penerapan *5S*, pengawasan dan evaluasi penggunaan fasilitas, serta keterlibatan guru dan siswa dalam menjaga keteraturan,

⁵¹ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri 1 Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

⁵² Wawancara dengan dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

⁵³ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

kebersihan, dan kedisiplinan fasilitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Kaizen* berpotensi terus meningkatkan kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan.

3. Dampak Penerapan *Kaizen* 5S Terhadap Kualitas Pengelolaan Fasilitas Pendidikan dan Budaya Kerja di SMK Negeri 1 Banda Aceh

Dampak penerapan *Kaizen* melalui metode 5S terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan dan budaya kerja merupakan aspek penting yang perlu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapannya di lingkungan sekolah. Penerapan 5S tidak hanya berfokus pada peningkatan keteraturan, kerapian, dan kebersihan fasilitas, tetapi juga bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, tertib, dan mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah “Apakah penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S berdampak keteraturan dan kebersihan fasilitas di sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh? Jika ya, bagaimana dampaknya?”

Jawaban Kepala Sekolah: Ya, dampaknya cukup jelas, terutama pada penataan fasilitas yang lebih terorganisir dan kebersihan yang lebih terjaga. Hal ini memudahkan dalam pengelolaan dan pengawasan sarana prasarana serta mengurangi kerusakan akibat penggunaan yang tidak tertib.⁵⁴

Pertanyaan yang sama selanjutnya peneliti ajukan kepada wakil bidang sarana dan prasarana menjawab:

Ya, dampaknya cukup jelas, terutama pada penataan fasilitas yang lebih terorganisir dan kebersihan yang lebih terjaga. Hal ini memudahkan dalam pengelolaan dan pengawasan sarana

⁵⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

prasarana serta mengurangi kerusakan akibat penggunaan yang tidak tertib.⁵⁵

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru yang menjawab:

Ya, fasilitas sekolah menjadi lebih rapi dan bersih, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman dan tertib. Siswa juga mulai terbiasa menjaga kebersihan setelah menggunakan fasilitas.⁵⁶

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa adapun jawabannya:

Iya, sekarang fasilitas sekolah jadi lebih bersih dan rapi. Kami juga jadi lebih terbiasa merapikan setelah digunakan, jadi kelas tetap nyaman untuk belajar.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S berdampak positif terhadap keteraturan dan kebersihan fasilitas sekolah. Dampak tersebut terlihat dari kondisi fasilitas yang lebih tertata sesuai dengan fungsinya, serta kebersihan lingkungan sekolah yang lebih terjaga. Selain itu, adanya pembiasaan dalam penerapan 5S mendorong meningkatnya kesadaran warga sekolah untuk menjaga dan merawat fasilitas secara bersama-sama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Pertanyaan selanjutnya masih diajukan kepada kepala sekolah mengenai “Apakah penerapan *Kaizen* 5S memengaruhi efektivitas penggunaan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran?”

Jawaban Kepala Sekolah: Penerapan 5S membuat penggunaan fasilitas menjadi lebih efektif karena sarana prasarana sudah tertata dengan baik. Hal ini membantu kelancaran proses

⁵⁵ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri 1 Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

⁵⁶ Wawancara dengan dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

⁵⁷ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

pembelajaran karena fasilitas lebih mudah digunakan.⁵⁸

Pertanyaan yang sama selanjutnya peneliti ajukan kepada wakil bidang sarana dan prasarana menjawab:

Pengelolaan fasilitas menjadi lebih terkontrol dan terarah, sehingga penggunaannya lebih optimal dan efisien. Selain itu, tingkat kerusakan fasilitas juga dapat diminimalisir.⁵⁹

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru yang menjawab:

Fasilitas yang tertata rapi membuat proses pembelajaran berjalan lebih lancar karena tidak ada kendala dalam penggunaan alat atau ruang belajar.⁶⁰

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa adapun jawabannya:

Jadi lebih mudah menggunakan fasilitas karena semuanya sudah tertata, jadi belajar bisa lebih lancar.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa penerapan *Kaizen* melalui metode 5S memengaruhi efektivitas penggunaan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari fasilitas yang lebih tertata, mudah diakses, dan siap digunakan, sehingga memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kondisi fasilitas yang terawat juga mengurangi hambatan dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih lancar, efisien, dan optimal.

Pertanyaan selanjutnya masih diajukan kepada kepala sekolah mengenai “Apakah penerapan 5S berdampak pada perubahan budaya kerja dan kedisiplinan warga sekolah?”

Jawaban Kepala Sekolah: penerapan 5S berdampak pada perubahan budaya kerja yang lebih disiplin, tertib, dan bertanggung jawab.

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

⁵⁹ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri 1 Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

⁶⁰ Wawancara dengan dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

⁶¹ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

Warga sekolah mulai memiliki kesadaran untuk menjaga fasilitas dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.⁶²

Pertanyaan yang sama selanjtnya peneliti ajukan kepada wakil bidang sarana dan prasarana menjawab:

Terlihat adanya peningkatan kedisiplinan dalam menjaga dan menggunakan fasilitas sekolah. Warga sekolah menjadi lebih terorganisir dalam bekerja dan lebih peduli terhadap sarana prasarana.⁶³

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru yang menjawab:

Guru dan siswa jadi lebih terbiasa disiplin dan saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas sekolah.⁶⁴

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa adapun jawabannya:

kami jadi lebih disiplin dan terbiasa menjaga fasilitas sekolah, jadi tidak sembarangan lagi dalam menggunakan fasilitas.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa penerapan metode 5S berdampak terhadap perubahan budaya kerja dan kedisiplinan warga sekolah. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dalam menjaga keteraturan dan kebersihan fasilitas, serta tumbuhnya sikap tanggung jawab dalam menggunakan sarana prasarana. Selain itu, warga sekolah mulai terbiasa bekerja secara lebih tertib, disiplin, dan saling mengingatkan, sehingga terbentuk budaya kerja yang lebih positif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

⁶³ Wawancara dengan Waka Sarpras SMK Negeri 1 Banda Aceh, Rabu 01 April 2026

⁶⁴ Wawancara dengan dengan Guru SMK Negeri 1 Banda Aceh, Kamis 02 April 2026

⁶⁵ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh, Selasa 31 Maret 2026

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil peneiltian diatas yang peneliti temukan di SMK Negeri 1 Banda Aceh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka pneliti ingin membahas sebagai berikut:

1. Implementasi Prinsip *Kaizen Theory* Melalui Metode *5S* dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh

Implementasi prinsip *Kaizen* melalui metode *5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh menunjukkan adanya upaya perbaikan yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. *Kaizen* sebagai konsep perbaikan terus-menerus menekankan pentingnya perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini, metode *5S* menjadi pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan pengelolaan fasilitas yang lebih efektif, efisien, dan terorganisir.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penerapan prinsip keteraturan (*Seiri*) telah dilakukan melalui kegiatan pemilahan fasilitas berdasarkan fungsi dan tingkat kebutuhannya. Barang atau peralatan yang tidak diperlukan mulai disingkirkan atau ditempatkan pada lokasi tertentu, sehingga ruang menjadi lebih tertata dan tidak terjadi penumpukan barang. Hal ini menunjukkan adanya upaya awal dalam menciptakan lingkungan yang lebih terorganisir.

Selanjutnya, prinsip kerapian (*Seiton*) diwujudkan melalui penataan fasilitas secara sistematis dan mudah diakses. Peralatan pembelajaran dan sarana prasarana disusun sesuai dengan fungsi dan tempatnya, sehingga memudahkan guru dan siswa dalam menggunakannya. Penataan yang baik ini juga berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi waktu, karena pengguna tidak perlu mencari peralatan dalam waktu lama.

Penerapan prinsip kebersihan (*Seiso*) terlihat dari kondisi lingkungan sekolah yang relatif bersih dan terawat. Kegiatan menjaga

kebersihan dilakukan secara rutin, baik oleh petugas kebersihan maupun melalui keterlibatan siswa dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya kebersihan mulai terbentuk sebagai bagian dari budaya sekolah.

Adapun prinsip standarisasi (*Seiketsu*) mulai diterapkan melalui adanya aturan dan prosedur yang mengatur penggunaan serta pemeliharaan fasilitas sekolah. Standarisasi ini menjadi pedoman bagi warga sekolah dalam menjaga keteraturan dan kebersihan secara konsisten, sehingga penerapan 5S tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Sementara itu, prinsip disiplin (*Shitsuke*) diwujudkan melalui pembiasaan dan penguatan sikap tanggung jawab warga sekolah dalam menjaga fasilitas. Sekolah berupaya menanamkan nilai disiplin melalui arahan, pengawasan, serta keteladanan dari pimpinan dan guru. Namun, berdasarkan hasil penelitian, aspek disiplin ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi penerapan oleh seluruh warga sekolah.

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum penerapan 5S, pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari kondisi fasilitas yang lebih tertata, bersih, dan mudah digunakan, serta meningkatnya kesadaran warga sekolah dalam menjaga sarana prasarana. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan *Kaizen* melalui metode 5S memberikan dampak nyata terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi prinsip *Kaizen* melalui metode 5S belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih terdapat beberapa kendala, seperti belum meratanya tingkat kesadaran dan kedisiplinan warga sekolah, serta perlunya penguatan dalam pengawasan dan pembiasaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konsisten dan berkelanjutan agar penerapan 5S dapat berjalan secara maksimal.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Kaizen* yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh anggota organisasi. Penerapan metode *5S* sebagai bagian dari *Kaizen* tidak hanya berfungsi sebagai upaya teknis dalam pengelolaan fasilitas, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk budaya kerja yang disiplin, tertib, dan bertanggung jawab.

2. Kendala dan Potensi Penerapan Prinsip *Kaizen* melalui Metode *5S* dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode *5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh tidak terlepas dari beberapa kendala. Meskipun secara umum sudah berjalan dengan cukup baik, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki agar penerapan *5S* dapat berjalan lebih optimal.

Salah satu kendala yang paling terlihat adalah belum meratanya kesadaran dan kedisiplinan warga sekolah dalam menerapkan prinsip *5S*. Masih ada sebagian warga sekolah yang belum konsisten dalam menjaga keteraturan dan kebersihan fasilitas, terutama setelah digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan masih perlu ditingkatkan, agar sikap disiplin dapat benar-benar menjadi kebiasaan sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga dalam melakukan pengawasan juga menjadi kendala. Pihak sekolah, khususnya bagian sarana dan prasarana, tidak selalu dapat memantau seluruh fasilitas secara terus-menerus. Di samping itu, keterbatasan anggaran juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemeliharaan fasilitas, sehingga belum semua fasilitas dapat dirawat secara maksimal.

Kendala lainnya adalah masih adanya kebiasaan lama yang sulit diubah dalam waktu singkat. Perubahan perilaku memang membutuhkan proses, sehingga penerapan 5S tidak bisa langsung berjalan sempurna. Dibutuhkan waktu dan pembiasaan yang terus-menerus agar warga sekolah benar-benar terbiasa dengan pola kerja yang lebih tertib dan disiplin.

Namun demikian, di balik kendala tersebut, terdapat potensi yang cukup besar dalam mendukung penerapan *Kaizen* melalui metode 5S. Salah satu potensi utama adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, terutama pimpinan, yang terus mendorong penerapan 5S dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan ini menjadi hal penting agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan guru dan siswa juga menjadi potensi yang cukup baik. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar warga sekolah sudah mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan keteraturan fasilitas. Walaupun belum sepenuhnya konsisten, namun hal ini menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Adanya aturan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan 5S. Aturan tersebut membantu mengarahkan warga sekolah dalam menggunakan dan menjaga fasilitas dengan lebih baik. Jika hal ini terus diterapkan secara konsisten, maka akan membantu membentuk budaya kerja yang lebih tertib.

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, terlihat adanya perubahan yang cukup jelas dalam pengelolaan fasilitas sekolah. Fasilitas menjadi lebih rapi, kebersihan lebih terjaga, dan penggunaannya juga lebih teratur. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan 5S sudah memberikan hasil, meskipun masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kendala yang ada bukan menjadi penghambat utama, melainkan bagian dari proses dalam penerapan *Kaizen* itu sendiri. Selama sekolah mampu memanfaatkan

potensi yang ada dan terus melakukan pembiasaan, maka penerapan 5S dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi pengelolaan fasilitas pendidikan.

3. Dampak Penerapan *Kaizen* 5S Terhadap Kualitas Pengelolaan Fasilitas Pendidikan dan Budaya Kerja di SMK Negeri 1 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S memberikan dampak yang cukup nyata terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari kondisi fisik fasilitas, tetapi juga dari perubahan sikap dan kebiasaan warga sekolah dalam menggunakan serta menjaga fasilitas yang ada.

Dari segi pengelolaan fasilitas, penerapan 5S membuat kondisi sarana dan prasarana menjadi lebih tertata dan terorganisir. Fasilitas yang sebelumnya kurang rapi kini mulai ditata sesuai dengan fungsinya, sehingga lebih mudah digunakan oleh guru maupun siswa. Selain itu, kebersihan lingkungan sekolah juga menjadi lebih terjaga karena adanya pembiasaan untuk membersihkan dan merapikan fasilitas secara rutin. Hal ini tentu berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Tidak hanya itu, penerapan 5S juga berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan fasilitas dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang tertata dengan baik memudahkan penggunaannya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar. Guru tidak perlu lagi menghabiskan waktu untuk mencari atau menyiapkan alat, dan siswa juga dapat langsung menggunakan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan tidak banyak mengalami hambatan.

Selain berdampak pada aspek fisik dan proses pembelajaran, penerapan 5S juga membawa perubahan pada budaya kerja warga sekolah. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa mulai tumbuh kesadaran untuk menjaga kebersihan dan keteraturan fasilitas. Warga sekolah, baik guru maupun siswa, mulai terbiasa untuk merapikan kembali fasilitas setelah digunakan. Walaupun belum sepenuhnya merata, namun perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan ke arah yang lebih baik.

Perubahan budaya kerja ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas sekolah. Warga sekolah tidak hanya menggunakan fasilitas, tetapi juga mulai merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk menjaganya. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa penerapan 5S tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan positif.

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum penerapan 5S, perubahan yang terjadi cukup terlihat, baik dari segi keteraturan, kebersihan, maupun sikap warga sekolah. Meskipun demikian, penerapan 5S masih perlu ditingkatkan agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih maksimal dan merata oleh seluruh warga sekolah.

Secara umum, temuan ini sejalan dengan konsep *Kaizen* yang menekankan perbaikan secara berkelanjutan melalui langkah-langkah kecil yang dilakukan secara konsisten. Penerapan metode 5S sebagai bagian dari *Kaizen* terbukti dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih tertib, bersih, dan efisien, sekaligus membentuk budaya kerja yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi prinsip *Kaizen* melalui metode *5S* dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh secara umum telah berjalan dengan baik. Penerapan prinsip *5S* yang meliputi pemilahan (*Seiri*), kerapian (*Seiton*), kebersihan (*Seiso*), standarisasi (*Seiketsu*), dan disiplin (*Shitsuke*) sudah mulai diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari kondisi fasilitas yang lebih tertata, bersih, serta lebih mudah diakses dan digunakan oleh warga sekolah. Selain itu, telah terdapat upaya dari pihak sekolah dalam menetapkan aturan dan pembiasaan terkait penggunaan serta pemeliharaan fasilitas. Namun demikian, masih diperlukan penguatan dalam hal konsistensi penerapan dan peningkatan kedisiplinan sebagian warga sekolah agar implementasi prinsip *5S* dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan.
2. Kendala yang dihadapi dalam penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode *5S* cukup beragam dan sebagian besar berkaitan dengan faktor manusia. Salah satu kendala utama adalah belum meratanya kesadaran dan kedisiplinan warga sekolah dalam menerapkan prinsip *5S* secara konsisten. Selain itu, keterbatasan dalam pengawasan serta keterbatasan sumber daya, termasuk waktu dan anggaran, juga menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi penerapan *5S*. Kebiasaan lama yang masih melekat pada sebagian warga sekolah juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses perubahan menuju budaya kerja yang lebih tertib dan disiplin. Meskipun demikian, sekolah memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung keberhasilan penerapan *Kaizen*, seperti adanya komitmen dari pimpinan sekolah, keterlibatan guru dan siswa, serta adanya aturan yang mendukung

penerapan 5S. Potensi ini menjadi modal penting yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kendala yang ada secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Dampak penerapan *Kaizen* melalui metode 5S terhadap kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan dan budaya kerja di SMK Negeri 1 Banda Aceh dapat dikatakan cukup signifikan. Dari segi pengelolaan fasilitas, terlihat adanya peningkatan dalam hal keteraturan, kerapian, dan kebersihan, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan fasilitas juga menjadi lebih efektif dan efisien karena sarana prasarana lebih tertata dan mudah digunakan. Dari segi budaya kerja, penerapan 5S mulai membentuk kebiasaan positif di kalangan warga sekolah, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap fasilitas sekolah. Meskipun dampak tersebut belum sepenuhnya merata, namun sudah menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus meningkatkan penerapan prinsip *Kaizen* melalui metode 5S dengan memperkuat pengawasan, pembinaan, serta pembiasaan secara berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya evaluasi secara rutin agar penerapan 5S dapat berjalan lebih optimal.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan prinsip 5S serta terus mengingatkan siswa untuk menjaga keteraturan dan kebersihan fasilitas sekolah.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam menjaga serta menggunakan fasilitas sekolah dengan baik, sehingga lingkungan belajar tetap nyaman dan kondusif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan metode yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih mendalam terkait penerapan *Kaizen* dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Rachmad Djumhur, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 59.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 5.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2020). *Revitalisasi SMK dalam Peningkatan Kualitas SDM Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 71.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Routledge, 2002) dan Lestari Hastuti, “Penerapan Kaizen dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2012): 133–135.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: RoutledgeFalmer, 2002), hlm. 89.
- Gaspersz, V. (2012). *All-in-One Management Toolbook*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hiroiyuki Hirano, *5 Pillars of the Visual Workplace: The Sourcebook for 5S Implementation* (Portland: Productivity Press, 1996), hlm. 27–35.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Masaaki Imai, *Gemba Kaizen*, (New York: McGraw-Hill, 1997).
- Masaaki Imai, *Kaizen: The Key to Japan's Competitive Success* (New York: McGraw-Hill, 1986), hlm. 3.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 127.
- Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

- Nugroho, Riant, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A., *Implementation*, Berkeley: University of California Press.
- Sedarmayanti. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 89.
- Sugiyono. (2021) *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 58.
- Sugiyono. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 59.
- Suparman, *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Praktik Kaizen dalam Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); serta Lestari Hastuti, “Penerapan Kaizen dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2012): 133–135.
- Suryosubroto, B. (2016). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, *Manajemen Mutu Terpadu (TQM)*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, Bandung: AIPI Bandung.
- Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Wahjosumidjo. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 35.
- Ziad Smadi, “Kaizen Strategy and the Drive for Competitiveness,” *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 2, 2012

DOKUMENTASI



(Foto wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh)



(Foto wawancara dengan guru SMK Negeri 1 Banda Aceh)



(Foto wawancara dengan ketua sapras SMK Negeri 1 Banda Aceh)



(Foto wawancara dengan siswi SMK Negeri 1 Banda Aceh)



Foto Ruang Lab Jurusan Pemasaran



Foto Ruang Lab Jurusan Animasi



Foto Ruang Lab Jurusan Akuntansi



Foto Ruang Lab Jurusan Akuntansi



Foto Ruang Lab Jurusan DKV

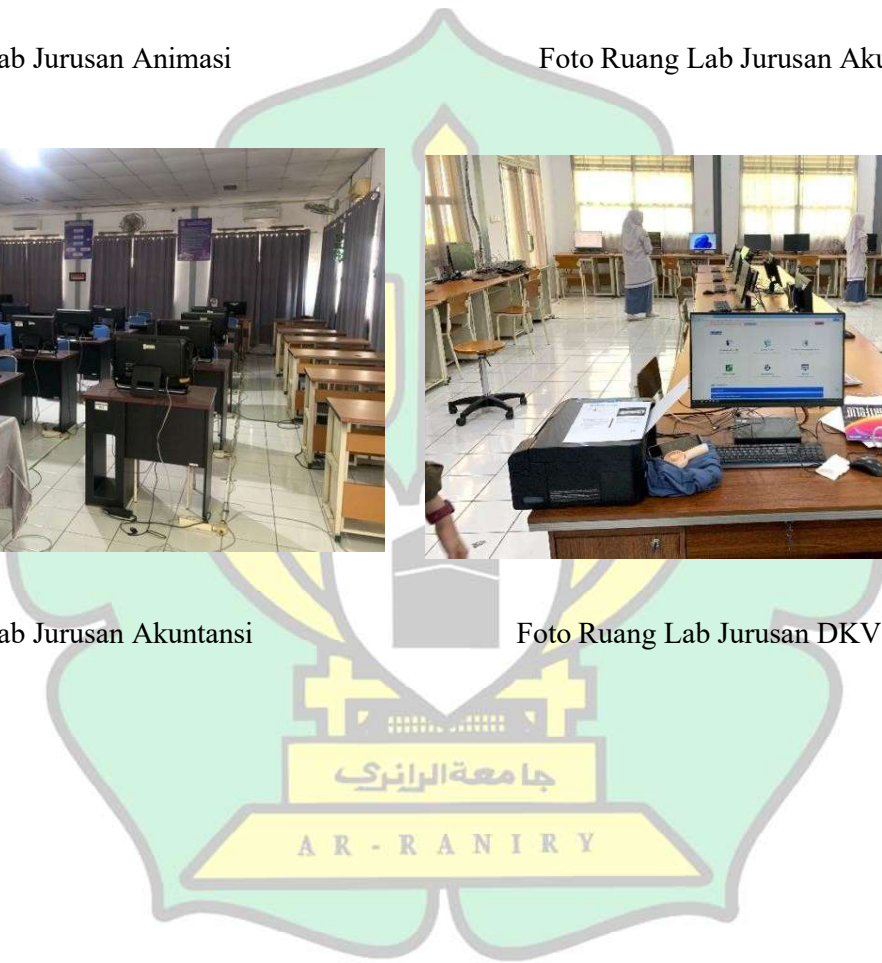




Foto Visi dan Misi SMK Negeri 1 Banda Aceh



Foto Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Banda Aceh



Foto Lingkungan Sekolah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

Nama : Nur Apriliani Agustina

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat / Tanggal Lahir: Banda Aceh, 23 April 2003

Kewarganegaraan: Indonesia

Agama: Islam

Status: Mahasiswa (1)

Fakultas/Prodi: Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam

No. HP : 089675488222

Email: nuraprilianiagustina9@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD (Tahun) : 2015

SMP (Tahun):2018

SMA (Tahun): 2021

Data Orang Tua

Nama Ayah: Agusni

Pekerjaan Ayah : Supir Becak

Nama Ibu : Supriani

Pekerjaan Ibu: IRT

Alamat: Lampaseh Aceh



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1049 TAHUN 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang	: a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi; b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa; c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Mengingat	: 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum; 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI; 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Km.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
MEMUTUSKAN	
Menetapkan	: Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
KESATU	: Menunjukkan Saudara : Dr. Maidar, M. Ag Untuk membimbing Skripsi Nama : Nur Apriliani Agustina NIM : 220206100 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam Judul Skripsi : Implementasi Kaizen's Theory dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK N 1 Banda Aceh
KEDUA	: Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
KETIGA	: Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA.025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024;
KEEMPAT	: Keputusan ini berlaku sampai 21 Januari 2026;
KELIMA	: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025
Dekan,

Saiful Muluk

Yasiusan:
1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.





Lampiran 2: Surat Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Dan Surat Dari Dinas Pendidikan

307



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-9148/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2025
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*
Kepada Yth,
Dinas Pendidikan Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220206100
Nama : NUR APRILLIANI AGUSTINA
Program Studi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Jl.K.main Lr.K musa No 215 Lampaseh Aceh Lampaseh Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI KHAIZEN'S THEORY DALAM PENGELOLAAN FASILITAS PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 1 BANDA ACEH**

Banda Aceh, 09 Januari 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 20 Februari 2026



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh, Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faksimil (0651) 32386
Laman disdik.acehprov.go.id, Pos-el disdik@acehprov.go.id

Banda Aceh, 27 Januari 2026

Nomor : 400.14.5.4/1238
Sifat : Biasa
Lampiran : Satu Eksemplar
Hal : Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Yang Terhormat,

Kepala SMK Negeri 1 Banda Aceh

di -

Tempat

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-9148/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2025 Tanggal 09 Januari 2026 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Nur Apriliani Agustina
NPM : 220206100
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Implementasi *Khalzen's Theory* dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku;
3. Melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada pejabat yang menerbitkan surat izin penelitian;
4. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara instansi yang bersangkutan dengan Kepala Sekolah setempat;
5. Sejalan dengan komitmen Dinas Pendidikan Aceh untuk mewujudkan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM), kami mohon dukungan untuk tidak meminta/memberi sesuatu diluar aturan perundang-undangan yang berlaku.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terima kasih

Plt. KEPALA DINAS PENDIDIKAN ACEH,



MURTHALAMUDDIN, S.Pd., MSP
PEMBINA TINGKAT I
NIP. 197011301993071001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 1 BANDA ACEH

JL. SULTAN MALIKUL SALEH L HONG RAYA KEC. BANDA RAYA Kode Pos : 23238
 TELP (0651) 7339556, 7339557 Faksimil
 Laman : www.smkn1bandaaceh.sch.id / Pos-el : smkn1bandaaceh75@gmail.com



Nomor : 400.7.22.1/0203

Lamp : -

Hal : Telah Mengadakan Penelitian

13 April 2026

Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
 Di-
 Tempat

Assalamualaikum Wr Wb,

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor :B-9148/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2025, Tanggal 09 Januari 2026, perihal pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan bahwa:

Nama	: Nur Apriliani Agustina
N I M	: 220206100
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: "Implementasi Kaizen's Theory Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan Di SMK Negeri 1 Banda Aceh"

Telah selesai mengadakan penelitian / pengumpulan data pada SMK Negeri 1 Banda Aceh, sejak tanggal 31 Maret s/d 2 April 2026 .

Demikian surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


NURLEHA A. S. Pd., M. Pd
NIP. 19700812 199412 2 001

Lampiran 4: Instrumen Penelitian Wawancara Implementasi *Kaizen Theory* Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan Di SMK Negeri 1 Banda Aceh

NO	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1	Bagaimana implementasi prinsip <i>Kaizen Theory</i> melalui metode 5S dalam pengelolaan fasilitas di SMK Negeri 1 Banda Aceh	1. <i>Seiri</i> (Pemilahan) 2. <i>Seiton</i> (Penataan) 3. <i>Seiso</i> (Kebersihan) 4. <i>Seiketsu</i> (Standarisasi) 5. <i>Shitsuke</i> (Disiplin)	Kepala Sekolah, Saprasi, Guru, Siswa	1. Apakah prinsip <i>Kaizen Theory</i> melalui metode 5S telah diterapkan dalam pengelolaan fasilitas di SMK Negeri 1 Banda Aceh? 2. Apakah penerapan metode 5S tersebut sudah melibatkan seluruh warga sekolah dalam penggunaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan? 3. Apakah penerapan prinsip <i>Kaizen</i> melalui metode 5S berdampak pada keteraturan, kebersihan, dan efektivitas penggunaan fasilitas pendidikan sekolah?
2	Apa saja kendala dan potensi yang dihadapi dalam penerapan <i>Kaizen</i> dalam rangka meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh	Kendala (Hambatan): 1. Kurangnya Kesadaran 2. Kurangnya Pengawasan Potensi (Pendukung): 1. Dukungan Manajemen 2. Kerja Sama Tim 3. Budaya Sekolah	Kepala Sekolah, Saprasi, Guru, Siswa	1. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan prinsip <i>Kaizen</i> melalui metode 5S dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SMK Negeri 1 Banda Aceh? 2. Faktor apa yang menjadi pendukung atau potensi sekolah dalam menerapkan prinsip <i>Kaizen</i> melalui metode 5S? 3. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi kendala dan memaksimalkan potensi yang ada agar penerapan <i>Kaizen</i> terus meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan?
3	Bagaimana dampak penerapan <i>Kaizen 5S</i> terhadap kualitas	Kualitas Pengelolaan Fasilitas: 1. Kerapian	Kepala Sekolah, Saprasi, Guru, Siswa	1. Apakah penerapan prinsip <i>Kaizen</i> melalui metode 5S berdampak keteraturan dan

pengelolaan fasilitas pendidikan dan budaya kerja di SMK Negeri 1 Banda Aceh	2. Kebersihan 3. Efektivitas Penggunaan Budaya Kerja: 1. Disiplin 2. Tanggung Jawab 3. Kebiasaan Menjaga Lingkungan	kebersihan fasilitas di sekolah SMK Negeri 1 Banda Aceh? Jika ya, bagaimana dampaknya? 2. Apakah penerapan <i>Kaizen</i> 5S memengaruhi efektivitas penggunaan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran? 3. Apakah penerapan 5S berdampak pada perubahan budaya kerja dan kedisiplinan warga sekolah?
--	--	--

Lampiran 5: Instrumen Observasi Implementasi *Kaizen Theory* Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan Di SMK Negeri 1 Banda Aceh

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
1	<i>Seiri</i> (Pemilahan)	- Mengamati apakah fasilitas/barang yang tidak diperlukan dipisahkan atau disingkirkan dari area sekolah - Menilai keberadaan barang rusak atau tidak terpakai yang masih berada dilingkungan sekolah
2	<i>Seiton</i> (Penataan)	- Mengamati bagaimana fasilitas ditata secara rapi dan teratur di ruang kelas, laboratorium, dan kantor. - Menilai apakah ada label, tanda, atau sistem penempatan barang yang jelas dan mudah diakses.
3	<i>Seiso</i> (Kebersihan)	- Mengamati kondisi kebersihan fasilitas seperti meja, kursi, papan tulis, lantai, dan lingkungan sekolah. - Menilai adanya jadwal atau kegiatan rutin kebersihan yang dilakukan oleh warga sekolah.
4	<i>Seiketsu</i> (Standarisasi)	Mengamati apakah terdapat standar atau aturan tertulis (SOP) terkait pengelolaan fasilitas.

		• Menilai konsistensi penerapan standar kebersihan, penataan, dan pemeliharaan fasilitas.
5	<i>Shitsuke</i> (Disiplin)	• Mengamati tingkat kedisiplinan warga sekolah (guru, siswa, staf) dalam menjaga fasilitas. • Menilai kepatuhan terhadap aturan penggunaan fasilitas serta kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian.
6	Pemeliharaan Fasilitas	• Mengamati kondisi fasilitas (baik, rusak ringan, rusak berat) serta upaya perbaikan yang dilakukan.
7	Ketersediaan Fasilitas	• Ketersediaan fasilitas Menilai apakah fasilitas yang tersedia sudah mencukupi kebutuhan proses pembelajaran.
8	Lingkungan Sekolah	• Mengamati kondisi umum lingkungan sekolah (halaman, taman, ruang kelas) dari segi kebersihan dan kerapian.
9	Partisipasi Warga Sekolah	• Mengamati keterlibatan siswa, guru, dan staf dalam menjaga dan merawat fasilitas.

Lampiran 6: Instrumen Dokumentasi Implementasi *Kaizen Theory* Dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan Di SMK Negeri 1 Banda Aceh

No	Aspek Yang di Dokumentasi	Ada	Tidak Ada
1	Dokumen Profil Sekolah (Visi Misi, Struktur organisasi)	✓	
2	Foto Kondisi Ruangan Laboratorium	✓	
3	Foto Lingkungan Sekolah	✓	